



Kembalinya Pendekar Rajawali

Sin Tiau W Hiap Lu

Jilid 1.....

*Si gadis memetik bunga lotus di penghujung musim gugur,
Saat dia menarik lengan bajunya yang kecil,
Tampaklah dua buah gelang emas.
Di permukaan yang tampak melukiskan kecantikan,
Tetapi didalam hatinya seperti sebuah untaian yang berusaha
untuk diuraikan. [Sebuah puisi dari Ou Yang Xiu]*

Kabut telah berkurang karena tiupan angin kencang, tetapi dengan berlalunya waktu, kesunyian menyelimuti di sepanjang sungai. Sebuah lagu misterius terdengar di kejauhan, seakan-akan terdengar dari provinsi Jiang Nan. Sebuah alunan melodi yang lembut dan indah yang dimainkan terbawa melewati permukaan danau yang masih tertutup oleh kabut. Ketika lagu tersebut selesai, nampaklah sebuah perahu kecil. Di dalam perahu itu ada lima orang gadis yang sedang bernyanyi dan tertawa, sambil memetik bunga lotus dari atas perahu. Lirik yang dinyanyikan oleh gadis-gadis itu berasal dari puisi Kupu-kupu yang menyukai bunga yang ditulis oleh penyair Ou Yang Xiu, kata-kata yang dinyanyikan cocok sekali dengan apa yang dirasakan seorang gadis; walaupun hanya enampuluh huruf yang dinyanyikan; musim, waktu di hari itu, tempat, perhiasan dan wajah gadis, pakaian, perhiasan rambut, emosi, semua disampaikan dengan lengkap. Bagian berikutnya dari lagu itu adalah seperti seseorang yang menceritakan suatu tempat, sebuah cerita cinta, yang walaupun dekat di hatinya namun jauh sebenarnya, namun cinta itu, belumlah pudar.

Ou Yang Xiu tinggal di Jiang Nan sebagai seorang petugas pengadilan dimana dia menjalani hidup dengan santai, melakukan apa yang dia suka, menyatu dengan apa yang sedang dia lakukan (membaca, menulis, dsbnya.). Orang-orang Sung tidak diperkenankan menyalahgunakan posisi mereka terhadap rakyat, tetapi tidaklah bermasalah jikalau menggunakan puisi sebagai hiburan. Selagi sebaris puisi dilantunkan, selagi ada mata air yang menemani sebuah lagu, selama musim semi Jiang Nan datang dan pepohonan willow tumbuh, selama bunga lotus merekah di danau pada musim gugur, semua bila diikuti mengarah pada puisi si Ou.

Adalah pada tahun ketika Sung Selatan didirikan, Danau selatan menjadi sangat terkenal. Sudah hampir pertengahan musim gugur, ketika daun-daun lotus mulai layu, dan ketika kue lotus sedang ramai-ramainya. Sebuah lagu terdengar sepanjang danau hingga sampai di

telinga seorang biksuni Taois. Ketika dia duduk diam-diam seorang diri di bawah pohon willow, angin malam memaksanya untuk memakai jubah berwarna kuning aprikot. Angin malam itu lalu meniupkan segelintir kotoran ke lehernya. Dia menyembunyikan perasaannya, merasakan kesepian di hati seperti sebuah untaian yang berusaha diuraikan. Lagu itu perlahan-lahan berlalu, lagu tersebut adalah bagian dari Kupu-kupu menyukai sebuah bunga Ou Yang Xiu. Angin sepoi-sepoi membawakan dua kalimat yang menyatakan bahwa tidak ada kekasih yang bertemu di bawah angin dan rembulan, masa lalu bagaikan mimpi yang dipotong pendek. Lagu itu berakhir. Sebuah senyuman nampak pada bibirnya.

Helaan nafas terdengar dan tangan kiri yang diangkat menampakkan sebuah telapak tangan yang berdarah. “ Apa yang kau kira begitu lucu? “ gumamnya kepada diri sendiri. Dia bernyanyi untuknya sendiri, tanpa memahami penyesalan dan kesedihan dalam puisi tersebut.

Sekitar seratus kaki dari biksuni itu, seorang pria tua berjanggut yang berpakaian sederhana berdiri dengan diam tanpa bergerak namun ketika dia mendengar dua baris puisi itu dia menghela nafas dengan sangat hati-hati.

Sebuah perahu kecil dengan lembut meluncur melintasi danau yang biru kehijauan itu. Gadis-gadis yang ada di perahu itu masih muda, tiga diantara mereka baru berusia antara lima belas, enam belas tahun, dua lagi sekitar sembilan tahun. Dua diantara gadis itu adalah saudara sepupu. Yang lebih tua bernama Cheng Ying; dan yang lebih muda bernama Lu Wu Shuang. Perbedaan usia mereka sekitar enam bulan. Ketiga gadis lainnya masih terus menyanyikan lagu itu, perahu itu datang dari sekumpulan daun-daun lotus.

Cheng Ying berkata, “ Piao moay, dapatkan kau menerka siapa pria tua itu ? “ sambil menunjuk kepada pria yang berada dibawah pohon willow.

Rambut pria itu berantakan semua, janggutnya lemas, warna janggutnya hitam seperti seekor gagak, yang menandakan bahwa dia belumlah begitu tua, walaupun wajahnya memiliki garis-garis keriput seperti seseorang yang telah berusia tujuh delapan puluh tahun. Dia memakai syal satin penutup dada berwarna biru cerah yang tergantung di lehernya, pada syal itu ada sulaman seekor kucing menerkam seekor kupu-kupu walaupun kini sudah nampak usang dan pudar. Lu Wu Shuang menjawab, “ Pria tua itu telah berada disana selama setengah hari, kenapa dia belum juga bergerak ? “

Cheng Ying berkata, “ Jika kau hendak memanggilnya, panggillah dia lo yeye. Jika kau memanggilnya dengan sebutan aneh, tentulah dia akan marah.”

Lu Wu Shuang tertawa, “ Tidakkah dia aneh ? Dia telah tua tapi dia masih memakai sebuah penutup dada. Jika pria berjanggut itu lalu marah, pastilah ini hal yang menarik untuk dilihat. “

Dari sekitar perahu sebuah lotus yang kusut diangkat dan dilemparkan kepada pria itu. Perahu itu berjarak sepuluh kaki dari pria itu. Lu Wu shuang masih muda namun tenaga tangannya tidak lemah, hanya satu lemparan saja dan sangat akurat.

Cheng Ying berteriak, “ Piao moay ! “

Ia bermaksud mencegah sepupunya namun dia hanya sempat melihat lotus itu yang berada di depannya telah terbang melewati.

Ketika pria itu mendongak, lotus itu telah melayang kearahnya, dia tidak mengerakkan tangannya untuk menangkap dan membiarkan lotus itu menimpa di wajah. Dia mulai memakan daun lotus yang berada di wajah dan pakaiannya walaupun daun-daun itu pahit, tetapi tetap tersenyum manakala perahu itu mendayung mendekat dan akhirnya berada di tepian.

Cheng Ying berlari ke arah pria itu dan menarik pakainnya sambil berkata, “ Lo yeye, lotus itu tidaklah enak dimakan. “

Dia mengambil dari sebuah kantong dan mengeluarkan sebuah bunga lotus, membukanya, mengupas kedelapan belas daunnya, dan memisahkan kulit lotus yang biru kehijauan dan membuang bagian yang pahit, lalu menyerahkan ke tangan pria itu. Pria itu lalu memasukkan ke mulutnya dan mulai mengunyah, dan merasakan rasa yang sangat manis, sangat berbeda dengan apa yang dia makan sebelumnya, merekahkan senyumnya kepada Cheng Ying dan menganggukkan kepalanya. Cheng Ying melakukan lagi hal tadi dan memberikan lotus yang lain kepada pria itu. Pria itu menaruh di mulutnya dan mengunyah sebentar lalu melihat ke langit dan berkata, “ Ikutlah denganku ? “ Ketika dia mengatakannya dia melangkah ke arah selatan.

Lu Wu Shuang meraih tangan Cheng Ying dan berkata, “ Piao cie, marilah kita ikut dengannya. “

Ketiga gadis lainnya lalu bersuara dan berkata, “ Mari segera pulang, jika kalian pergi sekarang, Lo thay-thay akan memarahi kami. “

Lu Wu Shuang memasang wajah yang nakal manakala dia melihat pria aneh itu telah berlari dengan sangat cepat dan berkata, “ Jika kau tidak mau ikut, baiklah “ , lalu melepaskan tangan sepupunya dan mengejar pria itu. Cheng Ying keluar untuk bermain dengan sepupunya dan tidak dapat meninggalkannya sendiri maka ikutlah dia.

Ketiga gadis lainnya lebih tua dari mereka, tetapi mereka tidak memiliki keberanian yang sama dan hanya memanggil beberapa kali, hingga mereka melihat pria tua itu menghilang di antar hutan murbei diikuti kedua bersaudara itu.

Pria tua itu berlari dengan sangat cepat, namun melihat kedua bersaudara itu tidak dapat mengikuti lalu berhenti dan menunggu. Namun, akhirnya dia tidak dapat menunggu lebih lama dan berlari kearah mereka, meraih kedua gadis itu, satu di setiap tangan dibawah ketiaknya

Lu Wu Shuang menjadi ketakutan dan berteriak, “ Lepaskan aku ! Lepaskan aku ! “ Pria aneh itu tidak memperdulikannya, dan bahkan berlari semakin cepat. Lu Wu Shuang menoleh, dan menggigit dengan ganas tangan pria itu. Cetakan gigi terbentuk di tangan pria itu ketika dia menyembunyikan rasa sakit itu. Lu Wu Shuang melepaskan gigitannya. Dia berteriak dan berteriak dengan sekuat tenaga. Cheng Ying hanya diam saja.

Pria tua itu telah berlari untuk sementara waktu, lalu menaruh kedua gadis itu di tanah. Mereka telah tiba di sebuah pekuburan. Wajah Cheng Ying putih pucat, sedangkan wajah Lu Wu Shuang merah dan membengkak. Cheng Ying berkata, “ Lo yeye, kami harus pulang, kami tidak mau bermain lagi.! “

Pria aneh itu memandangnya tanpa keraguan. Cheng Ying melihat matanya menunjukkan kesedihan, sebuah aura kesepian, dan membuatnya iba. Dia dengan lembut berkata, “ Jika kau tidak memiliki seseorang untuk bermain, maka tunggulah di danau lagi besok dan aku akan mengupaskan lotus untukmu dimakan lagi.

Pria aneh itu menghela nafas dan berkata, “ Yah, telah sepuluh tahun lamanya, aku tidak memiliki seseorang yang menemani selama sepuluh tahun terakhir. “ Matanya masih memancarkan cahaya yang tidak menyenangkan. Dia lalu berkata dengan kasar, “ Dimana Yuan Jun? Dimana kau tinggal ? “

Cheng Ying mendengar suaranya yang sangat serius, lalu menjadi ketakutan. Perlahan dia menjawab, “ Saya ... Saya... Saya tidak tahu. “

Pria itu meraih tangannya, mengoncangnya beberapa kali. Suaranya mengecil, “ Dimana Yuan Jun? “

Cheng Ying ketakutan dan ingin menangis, air mata hampir mengalir jatuh dari matanya. Namun dia tidak menangis.

Pria tua itu mengencangkan giginya. “ Menangis, menangislah. Kau tidak mau menangis? Hmm, kau tampak seperti ini sepuluh tahun yang lalu. Aku tidak akan mengizinkan kau menikahinya. Kau tidak dapat meninggalkanku, lalu kenapa kau pergi dengannya. Kau bilang kau tersentuh oleh kebaikanku, meninggalkanku akan menyakiti hatimu. Ha! Semua adalah ucapan yang menipu! Jika kau benar-benar kesakitan, lalu kenapa kau tidak menangis ?”

Dia memegang Cheng Ying dengan kasar. Cheng Ying telah memucat karena ketakutan tetapi tetap air matanya tidak keluar. Pria itu mengoncangnya kembali. Cheng Ying mengatupkan giginya dan berkata kepada dirinya sendiri, aku tidak akan menangis, aku tidak akan menangis!

Pria aneh itu berkata, “ Kau bahkan tidak mau mengalirkan setetes air mata untukku, tidak bahkan satu. Apakah gunanya hidupku sekarang? “ Dia tiba-tiba melepaskan Cheng Ying, menekuk kakinya, membungkuk, lalu menghantam dirinya ke sebuah kuburan yang mengakibatkan bunyi keretak. Dia terbaring di tanah tak sadarkan diri.

Lu Wu Shuang berkata, “ Piao Cie, cepat kabur.” dan meraih tangan Cheng Ying, berbalik dan lari. Cheng Ying berlalu beberapa langkah, namun ketika dia melihat pria aneh itu terbaring dengan darah dikepalanya, hatinya tidak tahan dan berkata, “ Lo yeye mati”. Lu Wu Shuang berkata, “ Sekarang dia mati, apakah dia akan berubah menjadi hantu ?” Cheng Ying menelan ludah, takut bahwa pria itu akan menjadi hantu, takut kalau dia mendadak bangun, dan teringat kata-kata gila yang diucapkan pria itu. Dia melihat kepala pria itu berlumuran darah dan merasa kasihan, dan menenangkan dirinya, dan berkata, “ Lo yeye bukanlah hantu, aku tidak takut, dia tidak akan menyalahkanku.” Dia lalu bergerak perlahan ke arah pria tua itu. “ Lo yeye, apakah kau terluka? “

Pria itu mengerang. Cheng Ying menjadi lebih berani, dan menutup lukanya dengan sebuah saputangan. Tetapi hantaman tadi sangat keras, maka luka di kepalanya sangat parah. Saputangan itu segera basah oleh darah. Dia menggunakan tangan kirinya untuk menekan keras pada luka, dan setelah sebentar luka itu berhenti berdarah. Pria itu membuka matanya,

dan melihat Cheng Ying disisinya. “ Mengapa kau menyelamatkanku? Kenapa tidak kau biarkan ku mati ?” Ketika Cheng Ying melihat dia terjaga, semangatnya kembali dan berkata dengan lembut, “ Apakah kepalamu sakit ?” Pria aneh itu menggelengkan kepalanya. “ Kepalaku tidak sakit, tetapi hatiku sakit. “ Cheng Ying berpikir ini adalah pikiran yang aneh. “ Ada luka yang sangat besar di kepalanya, akan tetapi kepalanya tidak sakit, namun hatinyalah sakit. “ Dia tidak lagi berpikir tentang itu ketika dia melepas tali pinggangnya dan memakaikannya di luka pria itu.

Pria itu mengambil nafas dan duduk. “ Kau setuju untuk tidak pernah melihatku lagi; kita akan berpisah sekarang. Kau tidak juga akan meneteskan air mata untukku ?”

Cheng Ying mendengar suaranya penuh dengan kesedihan; melihat kepalanya berlumuran darah, matanya penuh pengharapan, dan tidak dapat menahan ketika dua air mata mengalir jatuh. Ketika pria itu melihat air mata itu, wajahnya menunjukkan ekspresi yang lebih gembira, namun disaat bersamaan dengan wajah yang bersedih, menangis tersedu. Cheng Ying melihatnya menangis, air matanya sendiri seperti butiran permata, jatuh bercucuran di pipinya, lalu meraih dan memeluk leher pria itu. Lu Wu Shuang melihat bagaimana kedua orang yang saling asing itu menangis bersama, ingin tertawa. Dia tidak dapat menahan lebih lama dan lalu meledaklah tawanya.

Pria aneh itu mendengar tawa itu, dan melihat ke langit, “ Kata-kata yang keluar dari mulutmu yang mengatakan bahwa kau tidak akan meninggalkanku, namun ketika kau bertambah tua kau akan melupakan apa yang telah kau ucapkan; ingatlah saja wajah putih yang kecil. Kau tertawa dengan riang gembira !” Dia melihat kepada Cheng Ying. “ Ya, ya, kau adalah Yuan, Yuan kecilku. Aku tidak akan mengijinkanmu pergi, aku tidak akan mengijinkanmu pergi dengan wajah putih yang kecil itu “, sambil dia memegang erat Cheng Yign. Lu Wu Shuang melihat bahwa pria itu sangat terganggu dan tidak berani lagi tertawa.

“ Yuan, akhirnya ku menemukannmu. Marilah pulang, mulai sekarang kau akan mengikuti ayah. “ Cheng Ying berkata, “ Lo yeye, ayahku telah lama mati. “ Pria aneh itu berkata, “ Aku tahu, aku tahu. Aku adalah ayah tirimu, tidakkah kau mengenaliku ?” Ying menggeleng kepalanya. “ Aku tidak punya ayah tiri. “

Pria aneh itu melolong, dan mendorong mundur Ying. “ Yuan, kau bahkan tidak mengenali ayah tirimu? “ Ying berkata, “ Lo yeye, namaku Cheng Ying, bukan Yuanmu“.

“ Kau bukan A Yuan, kau bukan A Yuan “ Dia tak berekspresi selama setengah jam. “ Hmm, sekitar dua puluh tahun lalu A Yuan seusiamu. Sekarang Yuan telah tumbuh dewasa dan tidak membutuhkan ayah lagi. Hanya satu hal di hatimu adalah Lu Zhan Yuan, babi hutan itu. “

Wu Shuang menghembuskan nafas dengan sengaja, “ Lu Zhan Yuan ?”

Pria itu bertanya, “ Kau tahu dia, bukan? “ Dia menggeleng kepalanya sambil tersenyum, “ Aku hanya tahu bahwa pria itu adalah pamanku. “ Air muka pria itu berubah penuh dendam. Dia meraih Wu Shuang dan bertanya, “ Dimana babi hutan itu? Bawa aku padanya. “

Walaupun Wu Shuang merasa ketakutan, dia tersenyum dan berkata, “ Pamanku tinggal dekat sini. Kau benar-benar ingin bertemu dengannya ?”

“ Ya, ya. Aku telah mencari dia selama tiga hari, sehingga aku dapat menyelesaikan urusanku dengan babi hutan itu. Nona kecil bawalah aku kepadanya, Lo yeye tidak akan menyulitkanmu. “ Ketika dia mengatakan ini, suaranya berubah dari marah ke lembut dan melepaskan pegangannya. Dia menggunakan tangan kanannya untuk menyentuh tangan kirinya.

“ Kau benar-benar menyakitiku. Aku tidak tahu lagi dimana dia tinggal. “ Alis pria itu naik, seakan dia mau marah lagi, sambil berpikir tidaklah benar memaksa seorang gadis kecil, menunjukkan senyuman terpaksa, lalu memasukkan tangannya ke lengan baju dan berkata, “ Lo yeye bersalah. Kau tidak harus mengikutiku lagi. Lo yeye punya gula-gula untukmu. “ Dia meraih lengan bajunya namun tidak menemukan gula-gula. Wu Shuang tersenyum dan bertepuk tangan.

“ Kau tidak punya gula-gula, tidakkah kau malu untuk berbohong? Baiklah, pamanku tinggal di dekat sini. “ Dia menunjuk dua pohon besar yang jauh. “ Dekat disitu. “

Pria itu menggerakkan tangannya dan membawa kedua gadis itu di ketiaknya, dan melayang buru-buru ke arah kedua pohon itu. Dia mengikuti alur di depannya, hingga sampai pada sebuah rintangan kecil namun dengan sekali lompatan melewatinya. Dalam sekejap mereka bertiga telah tiba di kedua pohon itu. Pria itu menaruh kedua gadis itu, dan melihat dua buah kuburan besar dibawah pohon, pada nisan tertulis disini berbaring Lu Zhan Yuan. Di sampingnya tertulis disini berbaring istri dari Lu. Rumput disekitar jalur ke kuburan tersebut setinggi lutut, menunjukkan bahwa kuburan itu telah berada disana cukup lama.

Pria itu melihat ke kuburan dan berkata, “ Lu Zhan Yuan telah mati? Berapa lama ?” Wu Lu Shuang tertawa ketika dia menjawab, “ Tiga tahun yang lalu. “

“ Dia pantas mati, baiklah. Sungguh sayang bahwa dia tidak mati ditanganku !” Katanya sambil tertawa menatap langit. Tawa itu dapat terdengar dari jauh, tetapi tawa itu adalah tawa yang penuh penyesalan, ratapan, bukanlah sebuah tawa gembira.

Sudah sangat larut, lapangan rumput itu tertutup oleh kabut. Wu Shuang menarik lengan baju sepupunya. “ Mari pergi sekarang. “ Pria aneh itu berkata, “ Wajah putih yang kecil itu telah mati. Ah Yuan, kemana kau akan pergi sekarang ? Aku akan membawamu kembali ke Dali. Hei nona kecil, bawalah aku kepada istri mendiang pamanmu. “

Wu Shuang menunjuk ke kuburan, “ Tidakkah kau lihat? Bibiku juga telah mati. “ Pria itu menegang dan suaranya bagaikan guntur, berteriak, “ Apakah kata-katamu benar atau bohong” Dia dia benar-benar telah mati? “ Wajah Wu Shuang berubah menjadi pucat, dan dengan suara gemetar berkata “ Ayah berkata tidak lama setelah paman meninggal, bibi juga meninggal. Aku tidak tahu lagi, aku tidak tahu. Jangan berteriak padaku, aku takut! “

Pria itu memukuli dadanya dan berteriak. “ Dia telah mati, dia telah mati? Tidak, kau tidak boleh mati sebelum menemuiku lagi. Aku telah mengikuti perintahmu; sepuluh tahun kemudian, kita bertemu kembali. Kau tidak menungguku? “ Dia berteriak liar dan melompat ke sekitar dengan gila, teriakannya bagaikan seekor singa liar. Dia menendang ke sebuah pohon di kanan, yang menggoncangkan cabang-cabang pohon itu. Lu Wu Shuang dan Cheng Ying saling memegang dengan erat, mundur beberapa langkah tidak berani lebih dekat. Pria itu tiba-tiba meraih sebuah pohon, dan mengoncangkannya dengan kasar, mencoba mencabutnya. Pohon itu sekitar seribu pon, bagaimana dia mengangkatnya ?

“ Kau berjanji, tapi kini kau membatalkannya ? Kau berkata kita akan bertemu lagi. Apakah janji ini tidak dapat dipegang ?” Setelah ratapan itu, keributan menjadi lebih tenang. Dia menjongkok, dan mengerahkan tenaga ke kedua tangannya, kepalanya memanas dan mengepulkan asap keatas, otot-otot di tangannya menggeras, dan punggungnya menegak lurus. Dia berteriak “ Naik !” Ketika pohon itu tercabut, sebuah suara aneh timbul dan dari antara keributan itu, kini ada dua bagian dari pohon itu. Dia mengambil satu potongan kayu itu dan berdiri tegak sebelum mengatakan dengan diam, “ Mati! Mati! “ Dia mengerahkan sejumlah tenaga dan melemparkan potongan kayu itu jauh sekali, bagaikan pegangan dari sebuah payung kayu itu melayang di udara. Dia berdiri di depan kuburan dan bergumam, “ Kau benar, istri dari Lu adalah Ah Yuan. “

Matanya kabur, kedua kuburan telah berubah menjadi bayangan dua orang. Yang satu adalah seorang gadis muda dengan sinar mata yang penuh harapan, yang satu lagi adalah pria muda yang berpakaian gagah, cakap. Pasangan itu duduk bersama.

Pria aneh itu membuka matanya dan berkata, “ Kau menggoda putriku, akan kubunuh kau dengan tanganku. “ Dia meregangkan tangan kanan dan jarinya, berdiri tegak lurus, menghadang ke arah jalan pria muda itu. Dia lalu menghantamkan kepalannya dengan sekuat tenaga dan menghantam ke kuburan itu. Akan tetapi, bayangan pria muda itu tetap ada. Pria aneh itu berteriak “ Kemana kau akan lari sekarang? “ Dia memukul dua kali dengan tangan kirinya, menimbulkan dua suara, mengarah ke kuburan yang sama. Dia terus memukul, dengan setiap kepalan makin berdarah semakin lama. Setelah sepuluh kali pukulan, darah mulai merembes keluar.

Cheng Ying tidak tahan lagi dan berteriak, “ Lo yeye, berhentilah memukul, kau hanya akan melukai dirimu sendiri.

Dia tertawa dan berteriak balik, “ Aku tidak apa-apa, aku akan membunuh si babi hutan Lu Zhan Yuan. “

Dia kemudian tertawa dengan segenap hati, lalu berhenti dan berkata, “ Aku harus melihat wajahmu, aku harus. “ Dengan tenaga yang buas di kedua tangannya dia menancapkan kesepuluh jarinya ke tanah pada kuburan nyonya Lu. Dia menggali dengan kedua tangannya, dan dua bongkahan tanah keluar. Kedua tangannya bagaikan sekop besi, dia menggali bongkahan demi bongkahan tanah.

Wajah kedua bersaudara itu menjadi pucat, dan mereka memiliki kesempatan untuk kabur. Ketika pria itu sibuk menggali, mereka pergi diam-diam. Kedua gadis itu bergegas melalui sejumlah belokan, dan ketika mereka melihat pria itu tidak mengikuti, mereka agak sedikit tenang. Kedua gadis itu tidak hafal dengan daerah itu, sehingga mereka bertanya-tanya kepada penduduk di sepanjang jalan. Mereka telah berjalan hingga larut malam ketika akhirnya mereka menemukan jalan mereka ke rumah Lu.

Wu Shuang berteriak, “ Sesuatu yang buruk terjadi, sesuatu yang buruk! Seorang pria gila sedang menggali kuburan paman dan bibi! “ Dia berlari ke ruang utama, hanya untuk melihat ayahnya Lu Li Ding menaikkan kepalanya dan memandang ke dinding. Ying mengikuti ke ruang utama, dan mata mereka mengikuti arah mata Lu Li Ding, dan melihat tiga pasang tapak tangan, dua diatas, dua ditengah, dibawah ada lima, totalnya ada sembilan tapak tangan.

Setiap tapak tangan dicetak dengan darah. Lu Li Ding melihat puterinya dan bertanya, “ Apa yang kau katakan ?”

“ Ada seorang pria gila sedang menggali kuburan paman dan bibi, “ sahut Wu Shuang. Ayahnya berdiri. “ Tidak mungkin! “

“ Paman, itu benar! “ Cheng Ying menjawab. Lu Li Ding mengetahui bagaimana sifat putrinya, usil dan nakal tetapi Cheng Ying tidak pernah berbohong. “ Apa yang terjadi ?”

Wu Shuang menceritakan kepada ayahnya apa yang telah terjadi. Ayahnya terkejut, dan sebelum dia selesai menceritakan, ayahnya telah mengambil sebuah pedang dan bergegas menuju ke kuburan. Ketika dia tiba disana, tidak hanya dia melihat bahwa kuburan telah terbongkar, tetapi peti mati juga telah terbuka. Ketika dia mendengar seseorang sedang menggali kuburan itu, dia tahu apa yang akan terjadi, namun ketika dia melihat dengan matanya sendiri, jantungnya seakan-akan berhenti berdetak. Tidak ada tanda-tanda mayat, abu di peti mati, uang kertas orang mati, pakaian untuk orang mati semuanya berantakan. Pastilah seorang sakti, dengan melihat kepada penutup peti mati yang menunjukkan goresan seperti dibuka dengan alat dari besi. Dia melihat dengan putus asa ke keadaan kuburan itu. Dia tidak bertanya kepada putrinya siapa yang melakukan ini, tetapi heran siapa yang memiliki dendam sebesar itu dengan kakak dan kakak iparnya bahkan setelah mereka mati, kuburan dan mayat mereka tidak dibiarkan. Dia menggenggam erat ke pedangnya.

Kakaknyalah yang mengajarkan ilmu silat kepadanya. Dia adalah seorang yang pria yang teliti, dermawan, baik hati, yang tidak campur tangan dalam dunia rimba persilatan, seorang yang terpelajar. Setelah dia mengelilingi tempat tersebut, dan tidak menemukan jejak pelaku, dia menunggu selama setengah jam sebelum akhirnya pulang ke rumahnya.

Dia mendekati ruang utama. Dia duduk di sebuah kursi dan meletakkan pedangnya di samping, dan melihat ke arah sembilan tapak darah di dinding. Dia berpikir, “ Sebelum kakak meninggal, dia berkata dia punya seorang musuh, seorang biksuni Taois, bernama Li Mo Chou, dengan julukan Scarlet Abadi, yang kungfunya sangat tinggi, seorang yang kejam dan mudah menghukum. Dia memperkirakan setelah sepuluh tahun menikah, Li Mo Chou akan datang dan hendak membalas dendam kepada kedua pasangan itu. Waktu itu Lu berkata “ Sakitku tidak akan membaik, aku mengira Li Mo Chou tidak dapat membalas dendamnya. Dalam waktu tiga tahun, akan tiba waktunya. Kau harus membujuk istriku untuk bersembunyi. “ Aku telah berjanji padanya, tetapi siapa yang menduga pada malam kakak meninggal, kakak ipar bunuh diri dengan menggorok lehernya. Kakak telah meninggal selama tiga tahun, dan waktunya sudah tiba. Pasangan itu sudah meninggal kenapa dia masih datang ? Kakak juga mengatakan bahwa sebelum biksuni itu membunuh, dia akan meninggalkan tapak darah di dinding rumah yang ditargetnya, dengan maksud satu tapak satu nyawa. Rumahku hanya dihuni tujuh orang lalu kenapa ada sembilan tapak? Kedua tapak adalah untuk kakak dan kakak ipar, tapi mereka telah mati dia pasti telah mengutus orang untuk merusak kuburan mereka. Aku berada di rumah seharian, lalu bagaimana iblis betina ini mampu menaruh tapak tangannya? Mungkinkah dia menyelinap masuk bahkan tanpa ketahuan bahkan dewa dan hantu sekalipun. Dia gemetar.

Langkah perlahan terdengar di belakangnya, sepasang tangan kecil yang lembut menutupi matanya. Dia mengenali bahwa itu suara putrinya yang berbicara. “ Ayah, siapakah aku? “

Lu Wu Shuang selalu dekat dengan ayahnya. Ketika dia berumur tiga tahun, dia suka memainkan permainan ini dengan ayahnya. Ini selalu membuat orangtuanya tertawa. Dia sedang sedih sekarang, maka putrinya ingin membuatnya gembira. Pada kondisi normal ini mungkin berhasil. Tapi hari ini ia hanya melepaskan tangan putrinya.

“ Ayah sedang tidak ada waktu bermain, pergilah ke dalam dan bermainlah! “

Lu Wu Shuang berdiri disana. Dia selalu dikasihi oleh ayahnya dan kini ayahnya tidak punya waktu untuknya. Dia menghela nafas dan ingin berbagi kesulitan ayahnya, tapi saat itu pelayan pria Ah Gen tergesa-gesa mendekat.

“ Ada seorang tamu diluar, Lo ye. “

“ Beritahukan kepada mereka aku sedang tidak ada di rumah. “

“ Lo Ye, dia tidak ingin bertemu denganmu. Dia hanya ingin menginap semalam disini. “

Lu Li Ding berkata, “ Siapa? Apakah mereka perempuan? “

“ Ya, mereka adalah seorang ibu dengan dua orang anak kecil. Mereka telah lama menunggu. “

Ketika Lu Li Ding mendengar bahwa yang datang adalah seorang ibu dan dua anaknya, dia merasa lebih tenang sedikit. “ Bukan seorang biksuni Taois? “

Ah Gen menggelengkan kepalanya, “ Bukan. Wanita itu berpakaian sederhana, dia nampaknya berasal dari keluarga terhormat. “

“ Baiklah, bawa mereka ke kamar tamu dan layanilah mereka dengan baik. Berikan sesuatu untuk mereka makan. “ Ah Gen segera pergi melaksanakan. Lu Wu Shuang berkata, “ Aku juga pergi “ seraya berlalu dengan riang.

Lu Li Ding berdiri, dan ingin masuk ke dalam untuk berdiskusi dengan istrinya bagaimana cara menghadapi musuh ini. Dia sampai di ruang utama. Ditunjukkan kepada istrinya jejak tersebut, dan menceritakan kepadanya tentang mayat yang hilang itu. Nyonya Lu mempertimbangkan dan berkata, “ Kita harus menyembunyikan kedua anak gadis itu? “

Tuan Lu menunjuk ke dinding. “ Mereka ada didalam, tetapi aku khawatir bahwa iblis yang melakukan hal ini tidak akan membiarkan mereka pergi begitu saja. Kita telah berlatih kungfu bertahun-tahun, ketika orang itu masuk ke rumah kita, cobalah untuk tidak menunjukkan rasa takut. “

Nyonya Lu melihat ke dinding, “ Ada sembilan tapak? Kita hanya bertujuh yang tinggal disini. “ Segera setelah Lu Li Ding mendengar ini, tubuhnya menjadi kaku dan melihat istrinya terkejut, lalu menangis. Dia meraih dan memegang tangan istrinya.

“ Istriku, ketika tiba waktunya, tidak ada yang perlu ditakuti. Dua tapak tangan diatas adalah untuk kakak dan kakak ipar, dua ditengah adalah kita. Di bagian bawah, dua adalah Ying dan Wu Shuang, yang tiga lainnya adalah Ah Gen dan dua pelayan wanita kita. Darah akan tertumpah di rumah ini malam ini. “

Nyonya Lu gemetar dan berkata, “Kakak dan kakak ipar?”

“Aku tidak tahu dendam apa yang hendak dibalas iblis betina itu, tetapi kakak dan istrinya telah meninggal, dia pastilah telah mengirim orang untuk mengali makan dan mengganggu mayatnya.”

“Kau berkata bahwa orang gila itu dikirim olehnya?”

“Benar.”

Nyonya Lu melihat kepala suaminya penuh dengan keringat. “Pergilah ke kamarmu dan bersihkanlah dirimu, lalu istirahatlah sejenak sebelum kita merundingkannya lagi.” Lu dan istrinya pergi ke kamar mereka. “Istriku, hari ini akan sulit bagi keluarga Lu untuk terhindar dari kematian, tetapi jikalau kita selamat kita harus menghormati nama kakak dan kakak ipar.” “Kau benar,” jawab Nyonya Lu.

Keduanya berpikir, Lu Li Ding bukanlah nama yang terkenal, tetapi Lu Zhan Yuan lah. Pasangan He Yuan Jun sangat terkenal di dunia persilatan, nama Lu sangat terkenal dan tidak ada seorang pun di dunia persilatan yang berani memainkan nama itu.

Keduanya pergi ke kebun belakang, tiba-tiba mereka mendengar suara dari dinding timur. Seseorang berada di atasnya. Lu berdiri di depan istrinya untuk melindungi istrinya. Dia melihat ke atas dan melihat seorang anak laki-laki duduk di atas dinding, mencoba memetik sebuah bunga ling. Di dekat kakinya, seseorang berteriak, “Hati-hati, jangan sampai jatuh.” Yang bersuara tadi adalah Cheng Ying, Lu Wu Shuang dan seorang anak laki-laki yang memetik bunga di dekat dinding.

Lu berpikir, “Anak-anak gadis ini nakal, menyuruh orang lain untuk melakukan keinginan mereka.” Anak laki-laki yang di atas dinding berhasil memetik sepucuk bunga. Wu Shuang berteriak, “Berikan padaku, berikan padaku!” Anak laki-laki itu tersenyum, dan melemparkannya ke Cheng Ying. Cheng Ying menangkapnya dan memberikan kepada sepupunya. Lu Wu Shuang menjadi marah, dan membanting bunga itu ke tanah. Dia berjalan beberapa langkah, dan berteriak dengan marah, “Siapa yang peduli? Aku tidak mau lagi.”

Lu dan istrinya melihat bagaimana anak-anak itu bermain dan berdebat, hanya menghela nafas. Mereka lalu kembali ke kamar.

Cheng Ying melihat Wu Shuang merusak bunga itu dan bertanya, “Piao moay, kenapa kau marah?”

“Aku tidak mau pemberiannya. Aku akan memetik sendiri.”

Setelah dia berkata, dia mengeser kaki kanannya sedikit lalu melompat. Dia bergantung kepada ranting ungu dari pohon itu. Dia mengerahkan tenaganya dan berhasil untuk melompat lebih tinggi beberapa kali, dan mendarat pada cabang pohon yang penuh bunga itu. Anak laki-laki didinding itu bertepuk tangan. “Kau bergabung denganku sekarang!”

Wu Shuang berayun beberapa kali dan melepaskan pegangannya, sambil melemparkan dirinya ke atas dinding itu. Walaupun dia sudah mulai mempelajari sedikit kungfu, tapi

lompatan ini masih sangat berbahaya. Tapi karena dia marah bahwa anak laki-laki itu memberikan bunga kepada Ying dan bukan kepadanya, dia ingin memperlihatkan kehebatannya di depan anak laki-laki itu. Dia tidak terbiasa melompat sejauh itu. Anak laki-laki itu menelan ludah dan berkata, “Kembangkan tanganmu” sambil berusaha meraih. Jika anak laki-laki itu tidak berusaha meraih, Wu Shuang mungkin akan berhasil, tetapi ketika dia melihat tangannya di udara dia berteriak, “Minggir!” dan bergerak ke samping menghindari tangannya. Kemampuan untuk berputar di udara adalah teknik kungfu yang lebih tinggi lagi; dia telah melihat ayahnya melakukan ini sebelumnya, tetapi tanpa supervisi dari orangtuanya mana mungkin ia boleh mencobanya? Ketika dia berputar, tangannya tidak berhasil mencapai bagian atas dinding. Dia berteriak, “Aduh celaka!” sebelum terjatuh ketanah. Anak laki-laki yang berada dekat di kaki dinding berusaha menangkapnya.

Dinding itu sekitar sepuluh kaki tingginya. Walaupun tubuh Wu Shuang ringan, tetapi tekanan tubuhnya yang menghantam ke tanah masih cukup keras. Anak laki-laki itu berhasil meraih pinggangnya, mereka berdua jatuh berguling di tanah. Ketika hanya terdengar dua bunyi suara ka ka, tulang kaki kiri Lu Wu Shuang patah dan berdarah. Wajah anak laki-laki sepuat warna bunga di altar batu itu, ketika melihat darah muncrat keluar. Cheng Ying hendak membantu anak laki-laki yang telah berusaha mencegah kecelakaan itu. Anak laki-laki itu bangun, dan menekan keras pada luka parah itu. Wu Shuang telah pingsan. Cheng Ying mengangkat sepupunya dan berteriak, “Paman, bibi, tolong cepatlah!”

Pasangan itu bergegas dari kamar mereka untuk melihat anak-anak yang terluka itu, berbarengan seorang wanita setengah baya yang juga bergegas dari kamarnya. Dia adalah wanita yang tadi meminta izin untuk bermalam. Mereka melihat dia menggendong anak yang terluka dan berlari ke ruang utama. Tanpa mengindahkan luka anaknya sendiri, dia segera merawat kaki Lu Wu Shuang, dan mengembalikan posisi tulang kaki yang patah ke tempatnya. Nyonya Lu mengambil sepotong kain dan mengikatkannya di sekeliling kepala anak laki-laki itu sebelum pergi melihat putrinya. Wanita itu lalu menotok syaraf bai hai dan wei zhong pada kaki Lu Wu Shuang untuk mengurangi rasa sakit, sambil dia meletakkan satu tangan pada setiap tulang yang patah, dan berusaha menyambunginya. Lu Li Ding melihat gerakannya yang lincah, teknik totokannya cukup ahli, maka lalu kecurigaannya bertambah. “Siapakah kau? Kenapa kau datang kemari?” Wanita itu sedang sibuk merawat kaki Wu Shuang dan tidak menjawab pertanyaan itu.

Pada saat bersamaan, terdengarlah tawa dari atas atap.

“Aku kemari untuk mengambil sembilan nyawa dari keluarga Lu, keluarlah kalian.”

Wanita itu mendengar tawa menakutkan yang berasal dari atap, menelan ludah, dan meneruskan merawat luka Wu Shuang. Ketika dia memutar tangannya, Wu Shuang menjerit dalam kesakitan dan dia pingsan kembali.

Semua orang lalu pergi keluar, hanya untuk melihat seorang biksuni muda berdiri di pinggir atap, cahaya bulan menyinari wajahnya, dia berusia sekitar lima, enam belas tahun, sebuah pedang panjang dengan sabuk pinggang berwarna merah darah berada di pinggangnya, sabuk tersebut bergerak dihembus angin.

Lu Li Ding menjawab dengan tenang, “Saya adalah Lu Li Ding. Apakah kau disuruh oleh biksuni Li?” Bibir biksuni melipat ketika dia menjawab, “Baguslah kalau kau sudah tahu.”

Panggillah istri dan anakmu, bunuhlah mereka dan bunuh dirimu sendiri untuk mengurangi kesulitanku. “

Kata-kata itu diucapkan dengan dingin, tidak terlalu lambat ataupun cepat, dan tanpa hormat sedikitpun kepada yang mendengarkan. Ketika Lu Li Ding mendengar kata-kata ini, tubuhnya gemetar. “ Kamu ... kamu... “ Dia ingin melompat ke atap dan berkelahi dengan gadis itu, tetapi dia masih muda dan seorang anak gadis, bagaimana dia dapat bertarung dengannya? Selagi dia ragu-ragu, tiba-tiba sesuatu melewati tubuhnya; ternyata itu adalah wanita yang meminta ijin menginap, di tangannya terdapat sebuah pedang panjang, siap untuk bertarung dengan biksuni muda itu.

Wanita itu memakai pakaian tradisional berwarna abu-abu, biksuni itu memakai jubah berwarna kuning aprikot. Di bawah sinar bulan, bayangan abu-abu dan kuning menyerupai seperti suatu tarian terbang, tiga percikan api terbentuk ketika terdengar benturan pedang tiga kali. Kungfu Lu Li Ding diajarkan oleh kakaknya, dan walaupun dia belum pernah melawan musuh sebelumnya, penglihatannya cukup awas, dan mampu melihat setiap gerakan dari mereka yang sedang bertarung. Dia melihat pedang yang dipegang biksuni itu bergerak dari pertahanan menjadi menyerang, menyerang menjadi bertahan, serangan pedangan tanpa ampun. Pedang wanita itu mampu menandinginya. Tiba-tiba bunyi benturan pedang terdengar, kedua pedang terpental, lalu biksuni muda itu melayang di udara. Biksuni muda itu mengejar pedangnya, wajahnya kehilangan kesabaran dan berteriak, “ Aku datang dengan perintah guruku untuk mengambil nyawa keluarga Lu. Kau siapa, kenapa ikut campur dalam masalah ini? “

Wanita itu tertawa dingin dan berkata, “ Tampaknya guru memiliki kemampuan yang hebat, dia pergi mencari Lu Zhan Yuan untuk menyelesaikan hutang dendamnya, tapi dia tahu bahwa Lu Zhan Yuan telah mati, maka dia melampiaskan kemarahannya kepada orang-orang yang dikasihi Lu Zhan Yuan, bukankah begitu? ”

Biksuni muda memegang tiga buah jarum perak kecil dengan tangan kanannya dan melemparkan dengan ganas, dua kepada wanita itu, dan satu ke Lu Li Ding yang sedang berdiri di tengah pekarangan. Gerakan ini tidak diduga, wanita itu segera menangkis jarum itu dengan pedangnya, dan Lu Li Ding berhasil menangkap jarum itu dengan dua jarinya. Biksuni muda itu tertawa dingin dan melompat keatas gedung, dan bergegas pergi ketika mendengar suara yang mengejar. Wanita itu melompat kembali ke pekarangan, dan melihat Lu Li Ding masih memegang jarum perak itu. Dia berteriak, “ Jatuhkan segera! “ Lu Li Ding bimbang sebelum melakukannya.

Jilid 2

Dia memotong sebagian dari tali pinggangnya dan membalut dengan kencang di sekitar luka di tangan kanan Lu Li Ding.

Lu Li Ding terperanjat. “ Jarum-jarum itu beracun ? “

Wanita itu menjawab, “ Tak ada yang bisa menandingi racun ini. “ Dia memberikan Lu Li Ding sebutir penawar untuk ditelan. Lu Li Ding merasakan tangannya membengkak dan kaku. Wanita itu menggunakan ujung pedangnya untuk memotong cukup dalam pada dua jari Lu yang terkena racun itu, dan melihat tetesan darah hitam mengalir keluar.

Lu Li Ding terperanjat dan berpikir dalam hatinya, “ Tanganku tidak terluka, aku hanya menyentuh jarum-jarum perak itu dan ternyata efeknya sangat mengerikan. Jika jarum-jarum itu benar-benar melukaiku maka aku pasti akan segera mati. “ Dia melihat kearah wanita itu dan berkata, “ Saya mempunyai mata tapi saya tidak melihat gunung Thai San, dapatkah beritahukan nama Anda ? “

Wanita itu menjawab, “ Suamiku bernama Wu, Wu San Tong. “ Lu merasa kagum dan berkata, “ Jadi anda adalah Nyonya Wu. Saya telah mendengar keluarga Wu adalah murid dari Taisu Yi Deng di selatan Dali, benarkah itu ? “

“ Anda benar. Taisu Yi Deng memang adalah insu suamiku. Saya telah mempelajari sedikit ilmu silat dari suami saya, yang tidak lebih dari seorang petani. Saya harap Tuan Lu tidak menertawakan. “

Lu berterimakasih kepadanya atas pertolongan di tangannya. Dia telah mendengar dari kakaknya, dari banyak pendekar-pendekar silat yang dia temui, mereka yang merupakan murid dari Taisu Yi Deng merupakan pesilat kelas satu; setelah Yi Deng mengundurkan diri dari jabatannya sebagai kaisar di Dali, dan menjadi seorang biksu, dia mempunyai empat orang murid, si Nelayan, Tukang Kayu, Petani, dan Siu Cai, petani itu yang bernama Wu San Tong. Wu memusuhi kakaknya, tetapi hingga kini kakaknya tidak memberitahu bagaimana permusuhan antara Wu dan kakaknya terjadi. Mengapa Nyonya Wu tidak menganggap mereka sebagai musuh dan malah membantu mereka melawan murid dari Scarlet Abadi ? Hal ini sangat sulit untuk dimengerti.

Semua orang kembali ke ruang utama. Lu Li Ding membawa putrinya ke dalam, dan melihat puterinya telah sadar, hanya wajahnya masih pucat. Dia menahan rasa sakit dan keinginan menangis, dan nampaknya belum begitu sadar.

Nyonya Wu berkata, “ Sekarang murid iblis wanita itu telah kabur, iblis wanita itu sendiri akan segera datang. Tuan Lu, saya bukan memandang rendah anda namun bahkan jika anda dan istri anda menggabungkan kekuatan dengan saya, kita masih bukan tandingannya. Tapi bahkan jika kita lari juga tidak ada gunanya. Kita mungkin hanya dapat menunggu dan menerima nasib. “ Nyonya Lu kemudian berkata, “ Siapa yang sebenarnya ditunggu oleh iblis wanita itu? Dan permusuhan apa diantara keluarga kita dengannya ? “ Nyonya Wu melihat ke mata Lu Li Ding dan berkata, “ Tuan Lu belum pernah mengatakannya sebelum ini ? “

Nyonya Lu menjawab, “ Dia hanya mengatakan bahwa ini ada hubungannya dengan kakak dan kakak ipar, sesuatu tentang hubungan asmara, dia sendiri tidak begitu yakin. “

Nyonya Wu menghela nafas, “ Memang berhubungan dengan hal tersebut. Saya adalah orang luar dan sebenarnya bukan pada tempatnya saya berbicara. Kakak Tuan Lu pergi ke Dali sepuluh tahun yang lalu. Li Mo Chou, Chilian Xianzi yang sangat terkenal di dunia persilatan sekarang ini, tetapi sepuluh tahun yang lalu dia hanyalah seorang gadis yang cantik dan lemah lembut, dan belum menjadi seorang biksuni. Ini sebelum dia berdosa, dia melihat kakak anda dan jatuh cinta. Setelah banyak hal yang terjadi, kakak anda akhirnya menikahi Ah Yuan Jun. Namun ini bukanlah salah dari Yuan Jun. Sebenarnya hal ini lebih baik tetap dirahasiakan; karena kejadian hari inilah baru saya terpaksa mengatakan masalah ini. Yuan Jun adalah putri angkat saya. “

Lu suami-istri bergantian menghela nafas mengerti. Nyonya Wu menyentuh pundak anaknya yang terluka dengan lembut. Dia melihat ke api lilin dan meneruskan.

“ Kakak ipar anda He Yuan Jun adalah seorang yatim piatu. Kami mengambilnya dan mengangkatnya menjadi anak angkat kami. Kami sangat menyayanginya. Akhirnya dia bertemu kakak anda, mereka saling jatuh cinta, dan ingin menikah. Suami saya tidak ingin Yuan Jun meninggalkan keluarga; dan dia bersikeras mengatakan orang Jiang Nan licik dan culas; mereka tidak dapat dipercayakan dan melarang pernikahan itu. Ah Yuan Jun lalu pergi diam-diam dengan kakak Anda. Pada hari pernikahan, baik suami saya dan Li Mo Chou pergi mencari pasangan itu dan membuat masalah dengan mereka.

Untunglah, seorang biksu tua dari biara Naga Langit Dali lewat dan menangani sendiri masalah itu. Dia memohon, memandang kepadanya, agar Li Mo Chou dan suamiku memberi kehidupan damai selama sepuluh tahun kepada pasangan itu. Li Mo Chou dan suami saya menyetujuinya. Suami saya sangat marah, setelah hal ini dia sering bingung dan terganggu jiwanya; suhunya, saudara seperguruan dan bahkan saya gagal membujuknya, atau mengerti tentangnya. Dia hanya terus menghitung mundur waktu sepuluh tahun itu. Menurut perhitunganku, hari ini masa sepuluh tahun itu tepat selesai. Sulit untuk memprediksi bagaimana kakak dan kakak-ipar anda dapat menikmati masa sepuluh tahun kebahagiaan yang mereka miliki. “ Dia menundukkan kepalanya setelah dia selesai bercerita, raut wajahnya menjadi murung.

Lu Li Ding berkata, “ Jadi menurut apa yang anda katakan, orang yang mengali makam kakak dan kakak-iparku adalah suami anda. “

Nyonya Wu menjawab dengan malu, “ Setelah mendengar apa yang dikatakan kedua nona itu, memang pastilah itu suami saya. “

Lu menggeleng kepalanya berkata, “ Tindakan suami anda tidaklah sepele. Sebenarnya tidak ada permusuhan di awal. Bahkan jika ada, sekarang setelah kakak dan kakak-ipar ku meninggal, seharusnya semua hal harus dilupakan. Tapi kini dia telah mencuri mayat-mayat itu, apakah ini tindakan seorang enghiong ? “

Ketika bicara tentang tingkatan, keluarga Wu memang lebih tinggi tingkatannya dari keluarga Lu tetapi kini karena hatinya dipenuhi rasa kesal, sehingga suaranya tidak dapat menunjukkan rasa hormat.

Nyonya Wu menghela nafas, “ Tuan Lu berhak untuk menyalahkan suami saya. Dia telah menjadi bingung dan berbuat tidak benar; dia tidak berhak dikasihani. Saya membawa kedua anak saya kemari, untuk mencoba dan menghentikan tindakan salah yang dilakukan suami saya. Saat ini, hanya sayalah yang masih diperhatikannya. “ Dia melihat kepada kedua anaknya dan berkata, “ Pergi dan kowtowlah di hadapan tuan dan nyonya Lu untuk meminta maaf bagi ayahmu. “ Kedua anak laki-laki itu melakukan sesuai yang diperintahkan.

Nyonya Lu membantu kedua anak laki-laki itu berdiri dan menanyakan nama mereka. Yang terjatuh dan terluka di keningnya bernama Wu Dun Ru, adalah yang lebih tua usianya; yang lebih muda bernama Wu Xiu Wen. Mereka hanya berbeda 1 tahun usianya, yang satu dua belas tahun, yang satunya sebelas tahun. Keduanya diajari ilmu silat dan telah belajar cukup lama. Nyonya Wu dan suaminya mulai tua, dan berharap anak-anak mereka dapat menguasai

kungfu dan ilmu surat dengan cukup baik, sehingga mereka dapat mengangkat nama keluarga Wu di wuxia, dan tidak bergantung pada nama itu.

Nyonya Wu tidak membuka rahasia sesungguhnya dari kelakuan suaminya. Dia menghela nafas dan berpikir, “Kebohongan ini hanya bisa untuk sementara. Aku tidak dapat memberitahu siapapun tentang kebenarannya. “ Sesungguhnya, ketika Yuan Jun berusia delapan belas, sembilan belas tahun dia telah menjadi seorang gadis yang sangat cantik. Perasaan Wu San Tong kepadanya telah berubah dari perasaan ayah-anak. Dia adalah seorang enghiong di dunia persilatan maka dia tidak dapat berbuat apa-apa dan awalnya dia dapat menerima namun ketika dia melihat Yuan Jun jatuh cinta kepada seorang pemuda dari Jiang Nan, dia merasa marah karena bukan dia yang dicintai. Maka dari itulah dia mengatakan orang Jiang Nan tidak dapat dipercaya dan diandalkan, untuk menyingkirkan saingan cintanya. Ketidakpercayaannya juga dikarenakan dulu dia pernah dikerjai oleh Huang Rong, menggantikan Guo Jing untuk mendorong seekor sapi jantan dan batu besar, dan tidak dapat kabur. Walaupun hal ini telah diselesaikan selanjutnya, perkataan orang Jiang Nan tidak dapat dipercaya telah tertanam dibenaknya.

Nyonya Wu kemudian berkata, “ Jika dipikirkan bahwa sebelum suamiku tiba, Li Mo Chou telah tiba juga disini untuk membalas dendam. “

Seraya dia mengatakan hal itu, sebuah suara terdengar dari atap. “ Ru Er, Wen Er, ikutlah denganku ! ”

Suara itu terdengar tanpa disadari oleh siapapun, padahal tidak ada suara kaki yang terdengar dari atap, tapi ada seseorang diatas sana yang berteriak. Suami-istri Lu menelan ludah ketika mereka menyadari bahwa itu adalah Wu San Tong. Cheng Ying dan Wu Shuang juga mengenalinya yang adalah pria aneh yang memakan lotus itu. Mereka hanya melihat bayang-bayang, ketika Wu San Tong melayang turun dan mengambil anak-anaknya, satu di setiap tangan sebelum kembali ke atap. Nyonya Wu berteriak, “ Hei, mengapa kau tidak kemari dan menemui Tuan dan Nyonya Lu, dan mengembalikan mayat yang telah kau ambil kepada mereka ? Cepatlah. “ Wu San Tong tidak menjawab karena dia telah lama berlalu. Dia berlari secepatnya selama beberapa saat, dan bergegas masuk ke dalam sebuah hutan. Dia menurunkan Xiu Men tapi masih memegang Dun Ru, ketika lalu dia berlalu meninggalkan anaknya seorang diri. Ketika Xiu Men melihat ayahnya telah pergi sekitar seratus kaki jauhnya, dia berteriak, “ Ayah, ayah ! “ Dia mendengar sebuah suara dari kejauhan.

“ Tunggu disana. Ayah akan datang kembali menjemputmu. “

Wu Xiu Men tahu bahwa ayahnya selalu bertingkah aneh, dan tidak merencanakan apapun. Walaupun dia merasa ketakutan sendirian di hutan yang gelap ini, dia berpikir ayahnya tidak akan lama dan lalu duduk diatas sebuah balok kayu. Setelah beberapa lama, ayahnya masih juga belum kembali. Dia berkata kepada dirinya sendiri, “ Aku akan pergi dan mencari ibu ! ” seraya berjalan kembali ke arah rumah keluarga Lu.

Jiang Nan adalah sebuah tempat yang jalan-jalannya menuju ke semua jurusan, dimana banyak jalan yang berbelok-belok dan berhembus angin kencang; sulit untuk berjalan pada siang hari apalagi di malam hari ? Ketika dia terus berlari, jalanan menjadi menyempit, dan beberapa kali dia masuk ke dalam kubangan lumpur. Akhirnya dia melewati sebuah hutan, dan menyadari bahwa dia telah berjalan memutar. Dia ingin menangis, dan berteriak, “ Ayah, ayah ! Ibu, ibu ! “ Siapa yang akan mendengarnya di tengah malam buta itu ? Dia mendengar

beberapa suara, dan mengenalinya sebagai teriakan dari seekor rajawali. Dia pernah mendengar, bahwa elang suka menghitung alis orang-orang dan jika mereka menghitung tepat, itu merupakan suatu pertanda buruk bagi orang itu. Segera dia meludah sedikit untuk membasahi jari tangannya, dan mengoleskan ke alisnya, agar elang itu sulit untuk menghitung. Tetapi elang itu tidak berhenti berteriak. Dia lalu bersembunyi di belakang sebuah pohon, mencoba menyembunyikan alisnya dengan tangannya, hatinya berdetak keras, dia tidak berani bergerak. Setelah beberapa lama dia menutup mata dan jatuh tertidur.

Di pagi hari, seraya masih terkantuk, dia mendengar teriakan-teriakan hewan yang cukup jelas. Dia membuka matanya dan melihat keatas, dan melihat dua elang putih yang sangat besar berputar-putaran, sayapnya terentang lebar, kelihatan sangat menakjubkan. Dia belum pernah melihat rajawali yang seperti ini, dia merasa tertarik dan berteriak, “ Kak, lihatlah ke elang besar itu, “ tanpa menyadari bahwa dia sedang sendirian, yang mana biasanya dia selalu bersama kakaknya.

Tiba-tiba dia mendengar dua siulan dibelakangnya, suara itu lembut dan indah, datang dari mulut seorang gadis kecil. Kedua elang itu berputar dua kali sebelum turun mendarat.

Wu Xiu Men berbalik dan melihat seorang gadis muda, yang sedang menaikkan tangannya ke atas. Elang-elang itu turun dan hinggap di sisinya. Gadis itu melihat sejenak ke Wu Xiu Men dan mengusap-usap kedua elangnya seraya berkata, “ Condor yang baik, condor pintar. “ Wu Xiu Men berpikir, “ Jadi kedua elang itu adalah burung condor.“ Dia melihat ke burung condor itu, yang nampak sangat gagah, berdiri lebih tinggi dari gadis itu. Dia berjalan mendekati gadis itu dan bertanya, “ Apakah condor-condor itu milikmu ?”

Gadis itu merajuk, dan raut wajahnya berubah. “ Aku tidak mengenalmu. Aku tidak mau bermain denganmu. “

Wu Xiu Men menyentuh punggung dari burung-burung condor itu tanpa maksud apapun. Gadis itu bersiul, dan burung-burung condor itu mengangkat sayap kiri mereka. Ada hembusan angin yang sangat kencang dari sayap-sayap itu, dan Xiu Men tidak berjaga-jaga terhadap angin itu, sehingga dia terlempar dan jatuh ke tanah. Dia bergulingan di tanah, namun matanya tetap melihat ke burung condor itu, dan berkata sambil mengagumi, “ Burung-burung condor ini benar-benar hebat dan mereka sangat patuh padamu. Aku akan meminta ayah untuk menangkap satu untukku supaya aku bisa melatihnya juga. “

“ Huh, apa kau pikir ayahmu sanggup menangkap seekor ? “

Wu Xiu Men sangat penasaran, tetapi setiap kali gadis itu mempermalukannya. Dia memperhatikan gadis itu dengan cermat; gadis itu memakai sebuah gaun hijau yang indah, sebuah kalung mutiara di sekeliling lehernya, wajahnya putih bersih, bagaikan mentega, matanya bergerak-gerak dan wajahnya sangat enak dipandang. Wu Xiu Men berpikir bahwa gadis ini sangat cantik, dan ingin mendekat kearahnya tetapi melihat dia sangat dingin sikapnya, lalu mundur ke belakang dengan sedikit ketakutan. Gadis itu membelai punggung burung condor dengan tangan kanannya, dan melirik ke Wu Xiu Men. “ Siapa namamu ? Kenapa kau sendirian ? “

“ Namaku Wu Xiu Men. Aku sedang menunggu ayahku disini. Dan kau sendiri, siapa namamu ? “

“ Aku tidak bermain dengan anak nakal, “ kata gadis itu sambil berbalik dan melangkah pergi.

Xiu Men berdiri disana sebelum berkata, “ Aku bukan anak nakal “, lalu berusaha mengejar gadis itu. Dia melihat gadis itu lebih muda darinya sekitar dua, tiga tahun; langkahnya tidak besar dan dia dapat menyusulnya segera . Walaupun dia telah mengerahkan ginkangnya, tetapi langkah gadis itu sangat cepat, dan dalam sekejapan mata terdapat jarak sepuluh kaki diantara mereka.

Gadis itu bergegas beberapa langkah dan lalu berteriak balik, “ Hei, dapatkah kau mengejarku ? “ “ Tentu dapat ”, jawab Xiu Men dan segera mengerahkan seluruh tenaganya. Gadis itu berbalik dan berlari, lalu bersembunyi di balik sebuah pohon. Wu Xiu Men mengikutinya. Segera setelah dia dekat, gadis itu tiba-tiba menjulurkan kaki kirinya, dan menyandung Xiu Men. Xiu Men tidak berjaga-jaga sehingga dia lalu terjatuh ke depan. Dia baru saja hendak menggunakan kuda-kuda pohon besi namun gadis itu sudah mengarahkan kaki kanannya dan menendang Xiu Men dengan ganas dari belakang. Wu Xiu Men terjatuh keras, hidungnya menghantam batu ketika dia jatuh, sehingga hidungnya berdarah dan membasahi pakaiannya. Ketika gadis itu melihat darah, dia lalu berhenti, dan hendak lari pergi meninggalkan anak laki-laki itu tetapi tiba-tiba, sebuah suara dibelakangnya berkata, “ Fu Er, kau menjahili orang lagi, kan? “

“ Kata siapa ? Dia tersandung sendiri, apa hubungannya denganku? Jangan mendengar apa kata ayah. “ dia menjawab tanpa berbalik. Wu Xiu Men berdiri dan memegang hidungnya. Walaupun tidak begitu sakit, tetapi darah yang keluar membuatnya gugup.

Ketika dia mendengar sebuah suara berbicara dengan gadis itu, dia berbalik dan melihat seorang tua memegang sebuah tongkat dari besi. Rambut di pelipis laki-laki tua itu seperti salju putihnya, penampilannya aneh, matanya berwarna putih, ternyata seorang yang buta. Dia mendengar laki-laki itu tertawa dan berkata, “ Hanya karena aku buta bukan berarti kau dapat berbohong kepadaku, aku dapat mendengarkan semuanya. Kau bertingkah sangat buruk sekarang, bagaimana nanti jika kau bertambah dewasa ? “

Gadis itu berjalan ke arah laki-laki tua itu dan memegang tangannya, dan dengan lembut berkata, “ Yeye, jangan dengar apa kata ayah, ya. Dia tersandung dan hidungnya berdarah. Dapatkah kau menghentikan pendarahan hidungnya ? “

Laki-laki tua itu melangkah ke depan dan meraih tangan Wu Xiu Men, lalu menjulurkan tangan kanannya dan menggunakan jarinya untuk menekan titik Wen Xiang Xue di hidung. Pendarahan hidung Wu Xiu Men mulai berhenti secara perlahan, dan ketika dia meraba hidungnya beberapa kali, akhirnya pendarahan itu telah berhenti. Dia merasa jari-jari laki-laki tua itu bagaikan jepitan besi, panjang dan keras, memegang tangannya dengan kuat. Dia merasa ketakutan, dan tidak berani bergerak; segera setelah tangannya dilepaskan, dia menggunakan kungfu kim-na-jiu yang diajarkan ibunya, dia menolakkan tapak dengan gerakan setengah putaran untuk memukul mundur laki-laki tua itu.

Laki-laki tua itu tidak memperkirakan bahwa anak laki-laki itu akan memukulnya, dan tidak dapat menghindari pukulan dari tangan kecil itu. Lelaki itu tidak melakukan apapun dan hanya menghela nafas, sambil memegang pada pinggang Xiu Men. Wu Xiu Men mencoba mengerahkan singkangnya dan berjaga-jaga andaikata dia tidak dapat melarikan diri dan harus berkelahi.

Laki-laki tua itu berkata, “ Sobat kecil, jangan takut. Siapa namamu ? “

“ Namaku adalah Wu “

“ Nada suaramu bukan orang lokal. Darimana kau berasal? Dimanakah orangtuamu? “ Sambil mengatakan ini dia melepaskan pinggang Xiu Men. Ketika laki-laki tua itu menanyakan orangtuanya, Wu Xiu Men teringat kembali bahwa dia telah terpisah dari orangtuanya sejak semalam dan tidak tahu dimana mereka berada. Dia ingin menangis. Ketika gadis itu melihat ekspresi wajah Xiu Men, dia bernyanyi, “ Seekor anjing pemalu, matanya merah, siap untuk menangis! “

Xiu Men menjawab dengan marah, “ Aku tidak hendak menangis !”

Keluarganya sedang berada di rumah keluarga Lu menantikan kedatangan musuh, ketika ayahnya datang dan membawa dirinya dan kakaknya pergi; dia melewatkan semalam sendirian di hutan. Dia mulai merasa lelah, ceritanya berantakan tapi lelaki tua itu mampu mengerti sekitar tujuh, delapan bagian dari ceritanya. Mereka berasal dari Dali, ayahnya adalah Wu San Tong, yang terkenal dengan kungfu It Yang Ci-nya.

“ Ayahmu adalah murid dari Taisu Yi Deng, kan ? ”

“ Ya, kau mengenal kaisar kami ? Kau pernah melihatnya ? Aku sendiri belum pernah melihatnya, “ kata Wu Xiu Men.

Wu San Tong merupakan kepala dari transportasi kayu kerajaan, ketika sang kaisar masih bernama Duan Zhi tetapi kemudian dia menjadi seorang biksu, dengan nama baru Yi Deng. Tetapi Wu San Tong tidak dapat melupakan masa lalu dan masih memanggilnya dengan sebutan kaisar, maka anak-anaknya juga memanggilnya dengan sebutan kaisar.

“ Aku belum cukup beruntung bertemu dengan sang legendaris Kaisar Selatan. Hanya orangtua gadis ini pernah menerima kebaikan darinya. Itu berarti kita bukanlah orang yang saling asing. Apakah kau tahu siapa musuh ibumu ? “

“ Saya mendengar ibu dan Tuan Lu menyebut-yebut Chi apa, Chou apa. “

Laki-laki tua itu mengangkat kepalanya dan bergumam, “ Chi apa ? “ Dia menghentakkan tongkatnya dan berkata dengan keras, “ Mungkinkah itu adalah Chilian Xianzi, Li Mo Chou ? “

“ Ya ! Chilian Xianzi ! “

Raut wajah laki-laki tua itu berubah. Dia berkata, “ Kalian berdua bermain disini saja. Jangan kemana-mana. Aku akan pergi melihat-lihat. “

Gadis kecil itu berkata, “ Yeye, aku ingin ikut. “

“ Aku juga, “ tambah anak laki-laki itu.

Laki-laki tua itu berkata, “ Tidak! Tidak boleh! Iblis wanita itu sangat hebat; akupun tak dapat mengalahkannya. Tetapi ketika seorang teman membutuhkan pertolongan, yang lain harus datang menolong. Ingatlah selalu. “

Dia melangkah pergi, tongkatnya menghentak ke tanah setiap kali dia berjalan. Wu Xiu Men berkata dengan rasa hormat, “ Lo yeye buta dan pincang, tapi dia dapat bergerak dengan cepat. “

Gadis itu menekuk bibirnya dan berkata, “ Apa yang aneh ? Jika kau melihat ginkang ayah dan ibuku, kau akan lebih terkejut. “

“ Ayah dan ibumu juga buta dan pincang ? “

Gadis itu menjawab dengan marah, “ Orangtuamu yang buta dan pincang ! “

Hari sudah cukup siang, para petani telah berada di sawahnya; setiap laki-laki dan wanita disitu menyanyikan lagu rakyat. Laki-laki tua itu sebenarnya berasal dari daerah ini. Walaupun dia buta, dia berjalan dan bertanya sepanjang perjalanan, tidak lama kemudian dia tiba di rumah keluarga Lu. Dari kejauhan dia mendengar suara dentingan pedang yang beradu, yang menunjukkan pertarungan yang sangat hebat.

Keluarga Lu Zhan Yuan adalah keluarga yang terkenal di daerah ini; dia hanyalah seorang biasa walaupun dia sekarang cukup terkenal di dunia persilatan, maka dia tidak mendekat; dia juga tahu bahwa dia bukanlah tandingan Scarlet Abadi, dan menerjang masuk hanya akan menambah jumlah seorang mayat, tetapi masalah ini melibatkan murid dari Taisu Yi Deng; hutangnya kepada mereka tidak dapat dihitng (tepatnya bukan hutangnya, melainkan hutang orangtua si gadis kepada Taisu Yi Deng), dia tidak dapat berdiam diri.

Dia mengerahkan tenaga lagi, dan bergegas masuk ke perkampungan itu. Dia mendengar bunyi pertarungan empat orang yang hebat di atas atap. Dia menolehkan telinganya ke satu sisi untuk mendengarkan dengan lebih jelas. Dari bunyi nafas dan suara benturan pedang, dia mengetahui bahwa tiga orang melawan satu, walaupun ketiga orang itu tidak dapat menghalau musuh dan mulai terdesak.

Semalam Wu San Tong membawa anak-anaknya, dan suami istri Lu heran apa yang sedang direncanakannya.

Nyonya Wu merasa semangatnya meningkat dan berkata, “ Walaupun suamiku bertindak aneh, tetapi saat keadaan berbahaya dia dapat berpikir dengan jernih. “ Nyonya Lu menanyakan apa maksud perkataannya. Nyonya Wu menjawab, “ Saya tidak tahu apakah dugaan saya tepat. Mari kita tunggu dan lihat saja. “

Ketika malam semakin larut, Lu Wu Shuang tertidur dalam pelukan ayahnya. Cheng Ying juga tertidur. Nyonya Lu hendak memindahkan anak-anak itu ke kamar mereka.

Nyonya Wu berkata, “ Biarkan mereka sebentar lagi. “ Pada saat itu, seseorang berteriak dari atas atap, “ Lemparkan mereka kemari ! “ Itu adalah suara Wu San Tong. Ginkangnya sangat hebat, Nyonya Lu bahkan tidak mengetahui bahwa dia ada di atas atap.

Nyonya Wu membawa Cheng Ying keluar dan melemparkannya kepada Wu San Tong yang menangkapnya. Suami istri Lu menelan ludah, ketika Nyonya Wu melemparkan juga Lu Wu Shuang ke Wu San Tong, yang lalu membawa mereka pergi.

Lu Li Ding merasa khawatir dan berkata, “ Kemana kau akan membawa mereka ? ” sambil dia melompat ke atas atap. Tetapi hanyalah kegelapan yang pekat yang dilihatnya, tidak ada sedikitpun jejak dari Wu San Tong dan anak-anak itu. Tuan Lu ingin mengejar, tetapi Nyonya Lu berteriak, “ Tidak perlu mengejar mereka, dia hanya melakukan apa yang baik. “

Lu melompat kembali ke ruang utama dan dengan gemetar bertanya, “ Kebaikan apa ? “

Nyonya Lu berkata, “ Wu San Tong takut kalau iblis betina itu akan melukai anak-anak, maka dia membawa mereka ke tempat yang aman. “ Setelah dia mendengar istrinya berkata demikian dia berkata, “ Ya, tentulah ini alasannya. “ Tetapi ketika dia mengingat bagaimana Wu San Tong membawa pergi mayat kakak dan kakak-iparnya, dia tetap merasa khawatir.

Nyonya Wu berkata, “ Semenjak Ah Yuan menikah, setiap gadis kecil yang dilihat mengingatkannya kepada masalah yang dialaminya. Saya telah memperkirakan bahwa dia akan kembali untuk membawa gadis-gadis itu pergi dan berusaha melindungi mereka. Ketika dia pertama kali kemari dan membawa pergi Ru Er dan Men Er, saya melihat dia melirik ke arah gadis-gadis itu beberapa kali, wajahnya menunjukkan kasih sayang kepada mereka, tanpa pikiran jahat. Dia menganggap mereka Ah Yuan. Dan benar dia kembali untuk mereka. Saya berharap kali ini dia tidak melakukan sesuatu hal yang bodoh. “ Dia menghela nafas dua kali, “ Kalian berdua sebaiknya beristirahat sebentar, kita tidak tahu kapan iblis betina itu datang, tidak perlu untuk menunggu dengan cemas terus. “

Suami-istri Lu sangat khawatir tentang anak dan keponakan mereka, tetapi memutuskan untuk beristirahat sebentar. Ketakutan dan kebencian akan musuh mereka itu terus mengganggu saat mereka menunggu musuh mereka di ruang utama, keduanya membawa pedang dan menyembunyikan pedang itu dibalik pakaian mereka. Mereka tidak beristirahat lagi. Suami-istri itu telah menikah selama delapan belas tahun; selama masa itu, mereka saling berbagi terhadap permasalahan di rumah tangga mereka, tetapi kini ketika mereka memikirkan tentang musuh mereka, dan apa yang dikatakan kakak dan Nyonya Wu tentang kekuatan musuh, kekejaman dan caranya membalas dendam; mereka tahu waktunya segera tiba dan saling berpegangan tangan.

Setelah beberapa waktu lamanya, di tengah kesunyian, sebuah lagu yang lembut terdengar dari kejauhan, tampaknya sumber suara itu sangat jauh tetapi liriknya sangat jelas, “ Oh manusia, apakah itu cinta ? Yang mengikat kehidupan di dunia ini ? Di semua tempat, berpasanganlah kita beterbangan. “

Setiap kata-kata seakan-akan semakin mendekati, orang yang menyanyikan lagu itu sepertinya mendekat dengan sangat cepat. Ketika sampai pada baris ketiga, orang itu sudah sampai di pintu.

Mereka bertiga terkejut, ketika tiba-tiba sebuah suara dobrakan terdengar; kunci dari pintu utama telah rusak, pintu melayang ke dua arah. Seorang biksuni yang cantik, dengan senyum yang jahat perlahan mendekat, dia memakai sebuah jubah berwarna kuning aprikot. Rupanya dialah Scarlet Abadi Li Mo Chou.

Ah Gen yang saat itu sedang membersihkan halaman; dia lalu yang pertama berkata. “ Siapa anda ? “

Lu Li Ding cepat berkata, “ Ah Gen, lari ! “ Dapatkah Ah Gen lari ?

Li Mo Chou mengibaskan tangannya; kepala Ah Gen terbelah dua, mati tanpa sempat mengeluarkan suara. Lu Li Ding mencabut pedangnya. Li Mo Chou melompat ke samping dan melewatinya, sebuah kibasan lagi dengan kebutannya, mengakibatkan dua orang pelayan wanita mati. Dia tertawa kejam, “ Dimanakah anak-anak gadis itu ? “

Suami-istri Lu melihat tiga nyawa hilang dalam sekejapan mata. Mereka tahu mereka tidak akan beruntung hari ini; dengan pedang di tangan mereka bergegas menyerangnya dari kanan dan kiri. Li Mo Chou hendak balas menyerang ketika dia melihat nyonya Wu dari samping memegang pedang, dan lalu terkekeh-kekeh, “ Jadi ada orang luar yang ingin ikut campur, baik, kau boleh ikut mati di rumah ini hari ini! “

Suaranya lembut dan menarik, penampilannya memancarkan aura yang menyenangkan, sepasang mata yang jernih, kulitnya yang putih, dan kecantikan yang sejati. Mereka tidak melihat gerakan kakinya saat dia melompat ke atap. Suami-istri Lu dan nyonya Wu melompat mengikuti. Li Mo Chou mengibas kebutannya, dan pedang-pedang itu terpentak mundur. Dia berkata dengan lemah lembut, “ Tuan Lu, jika saja kakak anda masih hidup, memohon kepadaku, meninggalkan pelacur He Yuan Jun itu maka aku dapat saja mengampuni seluruh keluargamu. Tetapi kini, nasibmu buruk, kau tak dapat menyalahkanku, salahkan saja kakakmu yang berusia pendek itu. “

Lu Li Ding berkata, “ Siapa yang minta kau mengampuni kami ? “ seraya mengayunkan dan menghantamkan pedangnya ke Li Mo Chou. Nyonya Wu dan nyonya Lu menyerang bersamaan dari depan. Li Mo Chou melihat bahwa kepandaian Lu Li Ding masih sedang-sedang saja, tetapi tendangan dan pukulannya mengingatkannya pada kekasih hatinya. Hatinya merasa sakit, dan ingin melihat jurus kungfu itu selama mungkin. Jika dia membunuhnya, kungfu pedang Jiang Nan keluarga Lu akan lenyap selamanya, maka dia mengibaskan kebutannya tidak sungguh-sungguh, dan membiarkan ketiga musuhnya mengelilingi dia, hatinya menjadi kacau, dia tidak menggunakan gerakan silatnya yang kejam.

Tiba-tiba Li Mo Chou bersiul pelan, dan dari rumah itu, berlari ke arah tepian sungai, menuju seorang lelaki yang pincang memegang tongkat berjalan dari besi, dan mengarahkan kebutannya ke laki-laki itu mencoba menjerat lehernya. Sebelum kakinya menyentuh tanah, dia telah melancarkan serangan terhadap musuhnya, mengerahkannya saat laki-laki itu belum berjaga-jaga, gerakannya yang kejam; seakan dia dapat memberitahukan kepada musuhnya bagaimana membunuh dengan segala cara.

Laki-laki tua itu mendengar serangan yang datang dengan jelas; dia mengangkat tongkatnya ke depan badannya, bersiap untuk menghadapi serangan. Dia mengincar untuk menusuk pergelangan tangan kanan Li Mo Chou. Tongkat besi adalah senjata yang berat dan kaku, hanya dapat digunakan dengan menyapu dan menghantam. Lelaki tua itu menggunakan kungfu dengan gerakan menusuk, menggunakan tongkat seperti pedang, gerakan yang dia gunakan ringan dan mantap. Li Mo Chou mengibaskan kebutannya, benang-benang perak kebutan itu tertahan, dan mengikat senjata lelaki tua itu. Li Mo Chou berteriak, “ Lepaskan ! “

Mereka berkuat, mengerahkan tenaga saling menekan, kebutan itu mengerahkan tenaga ke tongkat besi untuk menarik dan mendekatkan musuh kearahnya. Tangan lelaki tua itu bergetar dengan keras, dan berusaha untuk bertahan, dia melompat keatas, tubuhnya bergerak miring di udara untuk menghindar, dan berhasil menghindari jurus yang hebat dari Li Mo Chou. Dia berpikir, “Orang kejam ini memang sesuai dengan nama besarnya.”

Li Mo Chou menggunakan jurus Tai Gong Diao Yu diikuti jurus Yuan Zhe Shang Diao, untuk merampas senjata musuh. Biasanya gerakan ini sangat hebat dan pasti berhasil, namun sebelum dia berhasil merampas tongkat besi itu, laki-laki itu telah mengatasi gerakannya. Dia berpikir, “Siapa lelaki tua yang pincang ini ? Dia mampu bertahan selama ini ? “ Dengan mengamati lebih cermat, dia dapat melihat bahwa lelaki itu buta dan segera berteriak, “ Kau Ke Zhen E ! “ Laki-laki tua yang buta dan pincang itu adalah kepala dari Tujuh Manusia Aneh Jiang Nan Kelelawar Terbang Ke Zhen E.

Setelah Guo Jing dan Huang Rong ikut dalam pertarungan bela diri di gunung Hua San, Huang Yao Shi mengizinkan mereka menikah di Pulau Bunga Persik. Huang Yao Shi adalah orang yang eksentrik dan menyukai kesendirian, maka setelah beberapa bulan tinggal bersama anak dan anak menantunya, dia pergi meninggalkan pulau untuk mencari tempat lain yang tenang untuk ditinggali dan meninggalkan sepucuk surat.

Huang Rong tahu sifat ayahnya, tetapi tidak dapat memikirkan cara yang lain maka akhirnya dia tidak dapat berbuat apa-apa. Awalnya ayahnya masih mengirim berita setiap beberapa bulan, tetapi setelah lewat satu tahun, tidak ada berita darinya lagi. Huang Rong merindukan ayahnya dan gurunya Hung Qi Gong, maka bersama dengan Guo Jing, mereka pergi mencari Huang Yao Shi dan Hung Qi Gong, berpergian di dunia persilatan selama beberapa bulan, namun sesuatu membuat mereka harus kembali ke pulau; Huang Rong telah hamil rupanya.

Tubuh dan kesehatan Huang Rong tidak sama dengan kebanyakan orang, dan tidak dapat merasa tenang; selama dia hamil, berpergian tidaklah nyaman, pikirannya selalu terganggu, dan dia menyalahkan semua masalahnya kepada Guo Jing. Kehamilan mengurangi kemampuan tubuh untuk menghadapi stress, walaupun dia sangat mencintai Guo Jing, dia selalu saja menemukan alasan untuk bertengkar dengan Guo Jing bahwa Guo Jing tidak serius dalam mencari. Guo Jing paham watak istrinya, maka dia hanya diam saja dan menganggap ucapan Huang Rong hanya lelucon belaka. Huang Rong memiliki banyak pemikiran di benaknya dan akhirnya dia mendiamkan Guo Jing; hal ini benar-benar membuat Guo Jing pusing. Sepuluh bulan berlalu dan Huang Rong melahirkan seorang bayi perempuan, dan dinamakan Guo Fu.

Huang Rong sangat tidak nyaman selama kehamilan tetapi setelah dia melahirkan, dia sangat memanjakan puterinya, dan karena puterinya hanya anak tunggal, anak gadis itu menjadi sering tidak patuh dan dimanjakan. Kadang-kadang Guo Jing tidak dapat membiarkan hal itu dan memarahi anaknya, tetapi setiap kali Huang Rong selalu melindungi puterinya; hasilnya puterinya dari hari ke hari menjadi seorang anak yang semakin nakal. Ketika Guo Fu masih berumur lima tahun, Huang Rong mulai mengajarnya ilmu silat. Suatu saat, Guo Fu mengubah kamarnya menjadi taman bermain binatangnya dimana dia memotong dan mencabuti bagian-bagian tubuh dari setiap serangga, burung dan hewan yang ada di pulau itu, bulu-bulu mereka semuanya dicabuti, tidak ada yang tersisa. Guo Jing sangat mencintai istrinya, dan dia juga sangat mencintai putrinya yang berkelakuan nakal itu. Tiap kali dia hendak menghukum anaknya atas kelakuannya yang buruk, Guo Fu akan memasang wajah

memelas dan mengucapkan permintaan maaf; dia hanya dapat menghela nafas, dan menurunkan tangannya perlahan.

Waktu terus berlalu, tetap tidak ada kabar berita dari Huang Yao Shi dan Hung Qi Gung. Suami istri itu sangat merindukan mereka terutama ketika mereka teringat pada Huang Yao Shi dan Hung Qi Gung. Guo Jing juga mencoba beberapa kali mengundang Ta Shifunya Ke Zhen E untuk datang ke pulau dan menikmati masa tuanya. Tetapi Ke Zhen E seorang yang berhati petualang dan senang di keramaian, minum dan berjudi adalah hobinya dan lalu menolak undangan itu.

Suatu hari dia datang sendiri ke pulau itu, tidak dijemput oleh Guo Jing. Yang terjadi adalah dia sedang bernasib buruk, semakin dia berjudi dia kalah semakin banyak, dan akhirnya hutangnya semakin bertumpuk. Dia tidak mempunyai tempat untuk pergi, dan harus lari menghindari dari hutangnya. Guo Jing dan Huang Rong merasa senang dengan kedatangannya, dan memintanya tinggal di pulau tidak mengizinkan dia untuk pergi. Huang Rong akhirnya mendengar tentang hutang-hutang itu, dan dengan diam-diam mengirim seseorang untuk membayar hutang-hutang itu. Ke Zhen E tidak mengetahui hal ini, karena dia tidak berani kembali ke Jia Xing, dan tinggal di pulau itu tanpa melakukan apapun, dia menjadi teman bermain untuk Guo Fu.

Beberapa tahun berlalu dan Guo Fu telah berumur sembilan tahun. Huang Rong masih merindukan ayahnya dan dengan Guo Jing hendak meninggalkan pulau untuk mencari ayahnya. Ketika Ke Zhen E mendengar ini, dia juga akan ikut pergi, yang artinya Guo Fu juga akan ikut dengannya. Ketika mereka pergi meninggalkan pulau, Ke Zhen E berkata, “ Kita dapat pergi kemana saja, mana saja kecuali Jia Xing. “

Huang Rong tersenyum dan berkata, “ Ta Shifu, kau tidak tahu, saya telah melunasi hutangmu dulu sekali. “

Ke Zhen E tertawa dan lalu meminta mereka pergi ke Jia Xing lebih dahulu.

Ketika mereka berempat tiba di Jia Xing, mereka tinggal di penginapan. Ke Zhen E mendengar dari temannya bahwa beberapa hari yang lalu, seorang laki-laki tua dengan jubah biru kehijauan sedang minum sendirian di penginapan Yu Yan. Dari penampilan yang digambarkan sepertinya itu Huang Yao Shi. Guo Jing dan Huang Rong merasa gembira mendengar kabar itu, dan mencari di kota-kota dan desa-desa Jia Xing. Hari itu sangat cerah, maka Ke Zhen E membawa Guo Fu bersama dengan burung condor untuk pergi bermain di hutan, dan secara kebetulan bertemu dengan Wu Xiu Men.

Setelah Ke Zhen E saling menyerang beberapa jurus dengan Li Mo Chou, dia tahu bahwa dia bukanlah tandingannya dan berpikir, “ Kungfu iblis betina ini sangat hebat, tidak dibawah Mei Chao Feng ketika masih hidup. Dia menggunakan jurus tongkat penghalau iblis, berjaga-jaga terhadap serangan. Li Mo Chou berpikir, “ Aku telah mendengar dari Lu ko bahwa di Jia Xing kelompok ahli silat yang cukup terkenal adalah Tujuh Manusia Aneh Jiang Nan, kungfu mereka tidaklah sederhana, dan mereka mempunyai seorang murid yang terkenal, Guo Jing. Ke Zhen E adalah kepala dari Tujuh Manusia Aneh; dan kemampuannya tidaklah jelek. Dia buta dan pincang, dan sudah sangat tua, tapi dia masih mampu bertahan lebih dari sepuluh jurus seranganku. “ Tiba-tiba dia mendengar teriakan dari suami istri Lu dan nyonya Wu mengarahkan serangan kepadanya. “ Melukai si tua Ke Zhen E bukanlah hal yang sulit, tetapi

jika sampai suami istri Guo tahu maka aku akan mendapat kesulitan. Hari ini biarlah kulepaskan saja dia. “

Gagang kebutan itu memanjang, benang-benang perak menjadi kaku, kebutan itu sekarang bagaikan sebuah tombak mengarah menuju dada Ke Zhen E. Benang-benang kebutan itu sebenarnya lemas tapi di tangan seorang ahli, kebutan itu dapat membahayakan titik syaraf utama, yang manapun terkena akan mematikan. Ke Zhen E menekan tongkat besinya ke tanah, dan menolakkan dirinya ke belakang. Li Mo Chou melompat kedepan, maju untuk menyerang yang berada di belakang. Pinggangnya sangat lentur, dia berputar dan melompati ke belakang Ke Zhen E, dimana nyonya Wu berada dua meter darinya. Nyonya Wu menelan ludah, dan bergegas mengangkat tangan kirinya dan menyerang pelipis Li Mo Chou. Li Mo Chou menggerakkan pinggangnya, seperti sebuah bunga yang melayang di udara, dan lolos sambil menyerang dengan tapaknya, memukul nyonya Lu di perut.

Nyonya Lu melangkah ke depan tiga langkah, dan jatuh di tanah. Tuan Lu melihat istrinya di tanah, menggerakkan pedangnya dengan tangan kanannya, menggunakan pedangnya untuk membuat Li Mo Chou mundur, lalu menggunakan kedua tangannya dan mengarah kepadanya, hendak mati bersama. Li Mo Chou, setelah dia gagal dalam cinta, dia membenci tanda-tanda cinta, dan ketika dia melihat Lu Li Ding mengarah padanya, dia merasakan kebencian, dan menggunakan kebutannya untuk menghantam pedang, mengibaskan gagang kebutannya, dan setelah terdengar suara, Lu Li Ding telah terkena serangan di dahinya.

Li Mo Chou telah melukai hebat kedua suami istri dalam sekejap, bahkan pada saat itu sedang diserang oleh Ke Zhen E dan nyonya Wu. Dia tertawa dan bertanya, “ Dimana kedua gadis itu ? “ Sebelum nyonya Wu menjawab, sebuah bayangan kuning telah masuk ke dalam rumah; Li Mo Chou mencari dimana-mana tapi tidak menemukan siapapun. Dia mengambil obor dari dapur dan membakar ruangan itu. Dia keluar dan tertawa, “ Aku tidak mempunyai permusuhan dengan pulau To Hua Tao, atau Taisu Yi Deng. Kalian boleh pergi. “

Ke Zhen E dan nyonya Wu melihat bagaimana kejam dan liciknya Li Mo Chou; dengan mata penuh kebencian, mereka menyerangnya. Li Mo Chou menghindari pedang dan tongkat itu, dan mengibaskan kebutannya; senjata nyonya Wu terlibat kebutan. Keduanya saling menarik senjata mereka, tetapi tenaga di balik kebutan lebih kuat dan kemudian terdengar suara, pedang itu telah patah menjadi dua, yang ujung mengarah ke nyonya Wu, dan gagangnya ke arah Ke Zhen E.

Jilid 3

Bu toanio telah kehilangan senjatanya, dia menelan ludah, tidak dapat mempercayai bahwa Li Mo Ciu hanya menggunakan kebutannya untuk mematahkan pedang menjadi dua, dan dengan cepat menolakkan patahan pedang tersebut ke arah dirinya dan Liok sianseng. Patahan pedang itu mengarah kepadanya dengan sangat cepat, dia segera menundukkan kepalanya, dan merasakan pedang itu melewati tepat di atas kepalanya, memotong sebagian kecil rambutnya.

Kwa Tin Ok mendengar bunyi pedang yang patah, dan menggunakan tongkatnya untuk menghindari gagang pedang yang terbang kearahnya. Dia mendengar Bu toanio berteriak. Dia mengayunkan tongkatnya bagaikan angin, menyerang dengan sekuat tenaga. Tangan kirinya memegang tiga buah lengkak kecil yang beracun, dia mempertimbangkan untuk melempat namun teringat bahwa jarum perak es Li Mo Ciu. Jika dia menggunakan am-ginya, Li Mo Ciu

juga akan menggunakan miliknya; karena dia buta, dia tidak dapat melihat serangan itu jadi dia membatalkan niatnya.

Li Mo Ciu menjadi lunak terhadap Kwa Tin Ok, dia berpikir, “Lelaki tua buta ini tidak jadi menggunakan am-ginya, dia pasti takut aku akan menyerang balik. “Dia memutar pinggangnya dengan ringan, dan menggunakan kebutannya melibat ke tongkat Kwa Tin Ok. Kwa Tin Ok merasakan sebuah tenaga yang kuat menariknya, hendak merebut senjatanya dari pegangan tangannya; dia mengerahkan tenaganya, menghimpunnya ke tongkat besinya, dan mengadu tenaga dalam dengan lawannya tanpa tahu tepat dimana posisi lawannya. Dalam sekejap, tulangnya mulai gemeteran, tenaganya terkuras. Li Mo Ciu menggunakan tangan kirinya mendorong tongkat ke satu sisi; sebuah tapak kiri mendorong pelan Kwa Tin Ok di dada. Dia tertawa, “Lo Kwa, Tapak Suci Cek Lian telah melukaimu di dada! “Kwa Tin Ok tidak dapat melindungi dirinya sendiri sekarang, dan berpikir, “Orang rendah, kau dapat menghabisiku, apalagi yang kau inginkan sekarang?”

Bu toanio melihatnya, dan merasa sangat bertanggung jawab. Li Mo Ciu melompati tongkat besi itu, dan di tengah udara mejulurkan tangannya ke Bu toanio menyentuh pelan di wajahnya. Dia tertawa dan berkata, “Kau membuat kabur muridku, kau berani juga. “Dia terkekeh, dan setelah beberapa saat tertawa, dia pergi.

Bu toanio merasakan tapak Li Mo Ciu yang menyentuhnya perlahan, tempat yang disentuh Li Mo Ciu terasa dingin. Dia melihat punggung Li Mo Ciu, mengarah ke rerimbunan pohon-pohon liu, dan hilang dalam sekejap. Dia berpikir dalam pertarungannya yang barusan dengan Li Mo Ciu, serangan Li Mo Ciu seakan membiarkan dirinya hidup dan tidak sepuh tenaga. Tiba-tiba dia merasa sangat lemas dan terjatuh ke tanah merasa lumpuh, tidak mampu bergerak. Kwa Tin Ok yang terpukul di dada dan dia juga berusaha mendekati sebuah batu, dia bernafas kencang sebelum akhirnya bisa bernafas normal.

Setelah beberapa lama, Bu toanio berhasil mengumpulkan sejumlah tenaga untuk bangkit berdiri, dan melihat bubungan asap hitam naik keatas, rumah keluarga Liok telah terbakar. Pada saat itu, Kwa Tin Ok mencoba membawa suami-istri Liok tetapi melihat bahwa nafas mereka sudah tidak kuat dan berpikir pada dirinya sendiri, “Jika kupindahkan mereka sekarang, mereka akan mati lebih cepat, tapi aku tidak dapat meninggalkan mereka disini. Apa yang harus kulakukan?”

Saat sedang berpikir demikian, sebuah suara yang keras tiba-tiba terdengar, “Istriku, apakah kau baik-baik saja?” Itu adalah suara Bu Sam Tong.

Bu toanio tidak menyadari sewaktu dia mendengar teriakan suaminya. Pikirannya masih kacau, memikirkan masalah apa lagi yang menimpa laki-laki gila itu sekarang, tetapi ketika Bu Sam Tong tiba, dia hanya melihat bajunya sudah kumal dan terkoyak, di lehernya tergantung sebuah syal yang biasa dipakai Ho Goan Kun sewaktu masih kecil, dan Bu Sam Tong segera bertanya, “Istriku, apa kau baik-baik saja?”

Selama sepuluh tahun terakhir Bu Sam Tong tidak pernah memperlihatkan perhatian kepadanya, maka dia sangat gembira ketika mendengar pertanyaan itu, dan menjawab, “Aku disini. “Bu SamTong melompat ke hadapannya, suami-istri Liok dibawa seorang di setiap tangannya. Dia berkata, “Cepat ikuti aku, “dan lalu pergi. Kwa Tin Ok dan Bu toanio mengikuti di belakangnya.

Bu Sam Tong berbelok ke timur dan berputar ke barat sejauh beberapa mil, dan membawa mereka berdua ke sebuah gudang tua, dan rusak. Itu adalah sebuah gudang tua tempat pembuatan botol arak. Bu toanio masuk, dan melihat kedua anaknya, Siu Bun dan Tun Ji aman-aman saja. Dia menghela nafas lega. Bu bersaudara sedang duduk di lantai bermain dengan batu-batu bersama Thia Eng dan Liok Bu Song. Ketika Thia Eng dan Liok Bu Song melihat suami-istri Liok, mereka segera berlari kearah mereka, berteriak dan menangis.

Kwa Tin Ok mendengar Liok Bu Song menangisi ayah dan ibunya, dia segera berkata, “ Oh tidak, kita telah terpancing, iblis betina itu akan segera tiba disini! “

Hati Bu toanio berdetak ketakutan. Dia bertanya, “ Bagaimana mungkin ? “

Kwa Tin Ok menjawab, “ Iblis betina itu menginginkan anak-anak gadis keluarga Liok, tetapi tidak tahu dimana mereka berada. “

Bu Toanio seketika mengerti apa yang dimaksud Kwa Tin Ok dan menelan ludah. “ Ya, dia pastilah membiarkan kita pergi, supaya dia dapat mengikuti kita secara diam-diam. “

Bu Sam Tong berteriak, “ Jika iblis Ceklian itu mengikuti, maka aku yang akan menghadapinya. “ Dia berbalik dan berdiri menghadap pintu masuk gudang itu.

Tengkorak kepala Liok Lip Teng telah terluka dengan sangat parah tetapi dia mempunyai satu keinginan terakhir maka dengan memaksakan nafasnya dan memanggil Thia Eng.

“ Ah Eng, ambil sapu tangan yang kusimpan di dada. “

Thia Eng yang berlinangan air mata, menjulurkan tangannya dan mengambil sapatangan itu. Itu adalah sebuah sapatangan putih dari kain satin, dengan empat ujungnya dijahit sebuah bunga berwarna merah. Bunga merah itu nampak kusam dan terdapat sebuah daun berwarna hijau giok. Kain satin putih itu sudah usang dan mulai berwarna kekuningan, sulaman bunga dan daun itu indah, hampir seperti asli. Liok Lip Teng berkata, “ Ah Eng, ikatkan sapatangan itu di lehermu, kau tidak boleh melepaskannya, kau paham ? “

Thia Eng tidak mengerti apa yang dimaksud pamannya, tetapi dia melakukan seperti yang diminta dan mengganggu. Liok toanio terluka sangat parah tetapi ketika dia mendengar perkataan suaminya, dia membuka matanya dan berkata, “ Kenapa tak kau berikan kepada Song-Ji ? Berikanlah pada Song-Ji! “ Liok toanio segera menambahkan, “ Kau tak punya hati. Kau tidak memikirkan keamanan puterimu sendirilah ? “

Setelah selesai mengatakan ini, matanya memutih, dan suaranya melemah. Liok Bu Song tidak tahu apa yang didebatkan orangtuanya, dan hanya berteriak, “ Ayah, Ibu! “ Liok Lip Teng berkata dengan lembut, “ Istiku sayang, kau sangat menyayangi Song-Ji, kenapa tidak biarkan dia ikut kita saja ? “

Sebenarnya, sapatangan berhias bunga merah berdaun hijau itu adalah hadiah cinta dari Li Mo Ciu kepada Liok Tian Goan. Bunga merah melambangkan bunga Mantolo dari Tayli. Li Mo Ciu mengirakan lafal Liok seperti lafal Liok yang artinya hijau, maka daun hijau itu melambangkan kekasih hatinya, dan berpikir “ Bunga Merah Berdaun Hijau, akan selalu bersama”.

Sebelum Ho Goan Kun meninggal, dia tahu bahwa saat batas masa sepuluh tahun itu tiba, Li Mo Ciu dan Bu Sam Tong akan datang dan membuat masalah. Dia telah mempunyai rencana bagaimana menghadapi mereka, tetapi tidak memperkirakan sakit Liok Tian Goan yang begitu tiba-tiba.

Dia tahu bahwa kungfu Liok Lip Teng hanya biasa-biasa saja, dan memberitahukan kepadanya, jika yang datang Bu Sam Tong hendak membalas dendam, bersikaplah biasa saja dan bertahan dari serangannya karena serangan Bu Sam Tong tidak berniat untuk membunuh; tetapi Li Mo Ciu menjadi cukup terkenal beberapa tahun terakhir karena caranya yang kejam dan licik, bertemu dengannya berarti nasib buruk menimpamu. Jika yang datang adalah dia, ikatkanlah saputangan tadi di lehermu, ini akan mengingatkan iblis betina itu akan kenangan yang dimilikinya bersama dengan kakakmu dan semoga saja dia akan membiarkanmu hidup. Tetapi Liok Lip Teng adalah pria yang memegang prinsip, dan tidak akan memohon Li Mo Ciu untuk nyawanya.

Thia Eng adalah anak kakaknya. Sebelum dia mati, dia telah meminta Liok Lip Teng merawat dan membesarkan anaknya seperti anak sendiri. Dia telah berjanji menyanggupi, tetapi dengan kondisinya sekarang, dia tidak akan dapat memenuhinya maka dia memberikan saputangan penyelamat jiwa itu kepada Thia Eng. Liok toanio mengerti apa yang hendak dilakukan Liok Lip Teng, dan melihat dia mengorbankan puterinya sendiri; dibawah tekanan hati itu dan lukanya yang sangat parah, akhirnya dia menghembuskan nafas terakhirnya. Thia Eng yang melihat bahwa saputangan itu membuat risau bibinya, melepaskan saputangan itu, dan memberikan kepada sepupunya, “ Bibi ingin saputangan ini diberikan kepadamu, ambillah! “

Liok Lip Teng berkata, “ Song-Ji, itu milik sepupumu, jangan diambil. “

Bu toanio yang dari tadi berdiri di samping ketika mendengar semua percakapan itu dan berkata, “ Saya akan membagi saputangan itu menjadi dua, setengah bagian seorang, apakah ide ini baik ? “

Liok Lip Teng tidak mempunyai tenaga lagi untuk menjawab, dan hanya mengangguk. Bu toanio merobek saputangan itu menjadi dua, dan memberikan kedua saudara sepupu itu seorang sepotong.

Bu Sam Tong yang berdiri di pintu masuk ketika dia mendengar semua keributan itu, dan masuk ke dalam untuk melihat apa yang sedang diributkan. Dia melihat wajah istrinya dan pipi kiri terdapat sebuah titik hitam, dan dengan terkejut dia menunjuk wajah istrinya dan bertanya, “ Kenapa wajahmu seperti itu ? “ Bu toanio meraba wajahnya dan berkata, “ Seperti apa ? “ dan sambil meraba tanpa merasakan sensasi apapun di pipi kirannya, hatinya berdetak keras dan menyadari bahwa itu adalah tempat dimana Li Mo Ciu menyentuhnya tadi. Mungkinkah ketika Li Mo Ciu menyentuh wajahnya dengan pelan, telah menggunakan racun ?

Bu Sam Tong berada di dalam menanyakan istrinya ketika sebuah suara terdengar dari pintu masuk berkata, “ Dua gadis kecil itu berada didalam, bukan ? Mereka tidak dapat hidup jadi berikan mereka kepadaku. Jika tidak, aku akan membakar gudang ini. “ Suara itu jelas dan lembut.

Bu Sam Tong melompat keluar, dan melihat Li Mo Ciu berdiri di jalan masuk, dan berpikiri dengan heran, “ Sudah sepuluh tahun berlalu, tapi dia masih terlihat sama ? “

Dia mengenali bahwa Li Mo Ciu telah menjadi seorang biksuni, tetapi dia tidak merubah cara memanggilnya, dan menyapanya seperti dulu yaitu Li siaocia. Selama masa sepuluh tahun ini, tidak ada seorang pun yang memanggilnya Li siaocia; ketika dia mendengarnya sekarang, hatinya tergerak, ingatan dan perasaannya sebagai seorang gadis muda memenuhi hatinya. Tetapi kemudian teringat bahwa dia dapat saja melewatkan sepanjang hidupnya dengan orang yang dikasihinya, namun muncul seorang Ho Goan Kun yang menyebabkan dia kehilangan orang yang dicintainya, tertinggal untuk hidup sendirian selamanya. Ketika dia teringat semua itu emosinya memenuhi dirinya lagi, tidak dapat menahan semua rasa sakit hati itu.

Bu Sam Tong adalah seorang yang cintanya juga ditolak; walaupun kondisi cinta mereka berbeda, tapi masih tetaplah cinta. Ketika dia mencari Liok Tian Goan, dia melihat dengan mata sendiri Li Mo Ciu membunuh He Lao Quan Shi sekeluarga, totalnya duapuluh pria, wanita, tua dan muda tanpa perasaan dan penyesalan. Jika teringat ini dia merasa gentar. He Lao Quan Shi dengan Li Mo Ciu tidak pernah bertemu, mereka tidak punya permusuhan atau hubungan apapun dengan Ho Goan Kun tapi karena mereka memiliki marga yang sama, ini telah memancing kebencian dan kemarahan Li Mo Ciu dan membunuh seluruh anggota keluarga He. Bahkan sebelum He mati, dia tidak pernah tahu alasan kematiannya.

Pada waktu itu Bu Sam Tong tidak ikut campur, karena dia tidak tahu penyebab permasalahannya. Dia bersumpah kepada dirinya sendiri bahwa dia akan sangat membenci dan merasa jijik kepada Li Mo Ciu. Dia melihat penampilan Li Mo Ciu lembut, dengan senyum ramah tetapi seketika juga senyumnya dapat berubah dingin dan keji. Dia sangat mengkhawatirkan keamanan kedua gadis kecil itu.

Li Mo Ciu berkata, “ Saya hanya membuat sembilan tapak darah di dinding rumah Liok, saya harus membunuh kedua gadis itu. Bu Sam Tong, silakan minggir. “

Bu Sam Tong menjawab, “ Liok Tian Goan dan istrinya telah mati sekarang, adiknya dan istrinya mati di tanganmu, mereka hanyalah dua orang gadis kecil, biarkanlah saja mereka. “ Li Mo Ciu menyeringai dan menggeleng kepalanya, dengan lembut ia berkata, “ Bu Sam Tong, minggirlah. “

Bu Sam Tong mencengkram lebih erat batang pohon ditangannya dan berkata, “ Li siaocia, alasan kebencianmu adalah Ah Goan. “

Mendengar dua kata Ah Goan disebut, wajah Li Mo Ciu berubah dan berkata, “ Saya pernah bersumpah bahwa siapapun yang menyebut nama pelacur itu di depanku akan kubunuh atau kumati karena berusaha. Saya pernah membunuh enam puluh-tiga keluarga di perahu mereka di sungai Goan hanya karena mereka memiliki marga yang sama dengan pelacur itu. Tentu anda pernah mendengar hal ini bukan ? Bu Sianseng, ini adalah kesalahan anda, jangan salahkan saya. “

Walau kelihatannya Li Mo Ciu hanya mengayunkan kebutan dengan ringan, tetapi serangan itu sangat ganas dan cepat, membuat Bu Sam Tong harus menghindar ke kiri dan ke kanan untuk menghindari serangan. Li Mo Ciu tahu bahwa Bu Sam Tong adalah salah seorang murid utama It-teng Taysu, walaupun kondisi jiwanya sedang labil, kungfunya tetaplah hebat, bilamana diperlukan dapat membunuh juga.

Tangan kiri Bu Sam Tong bergerak ke depan, batang pohon itu diayunkan dengan tenaga yang sangat kuat, dan menyapu ke Li Mo Ciu. Li Mo Ciu melihat kekuatannya, dan segera melompat, menghindari hantaman dari batang pohon itu. Dia tidak menunggu Bu Sam Tong menyerang lagi dan melompat ke depan menyerang, mencoba menghantam ke dalam. Bu Sam Tong melihatnya menuju ke dalam, lalu mengangkat tangan kanannya, dan menunjuk jarinya ke salah satu titik syaraf Li Mo Ciu, dan melepaskan jurus It Yang Ci kepadanya.

Walaupun jurus It Yang Ci-nya tidak cukup cepat untuk mengenai titik syaraf, tetapi gerakannya kaya perubahan, dan harus dihindari. Li Mo Ciu menggunakan jurus da jin biao dan segera melompat mundur ke belakang sepuluh kaki. Bu Sam Tong melihatnya ke depan dan kebelakang, dalam sekejap Li Mo Ciu telah maju dan mundur beberapa kali, hatinya menjadi ciut. Ketika Li Mo Ciu mundur, Bu Sam Tong menggunakan tenaga mengayunkan batang pohon itu untuk menghalaunya mundur. Namun segera setelah dia melakukan gerakan ini, Li Mo Ciu telah bergerak ke depan., jika bukan karena jurus It Yang Ci, dia sudah pasti kalah. Batang pohon itu berat, dan setiap kali diayunkan, menguras cukup banyak tenaga, Li Mo Ciu mengetahui hal ini, dan berusaha membuat Bu Sam Tong menjadi cepat lelah karena cara itu.

Tiba-tiba sebuah bayangan kuning melompat melewati Bu Sam Tong, Li Mo Ciu telah berdiri di batang pohon yang sedang dipegang Bu Sam Tong, dan mengibaskan kebutannya untuk memaksa Bu Sam Tong menjatuhkannya. Bu Sam Tong melompat, dan segera mengambil kembali batang pohon itu dari lantai. Li Mo Ciu tertawa, sambil melompat kembali ke batang pohon itu dan menginjaknya. Bu Sam Tong berbalik dan mengarahkan jarinya. Li Mo Ciu bergerak kembali, melangkah mundur dari batang pohon itu.

Setelah sekitar sepuluh jurus, ketika Bu Sam Tong berusaha menghalaunya dengan batang pohon, Li Mo Ciu melompat ke atas sebuah pohon liu. Dia membiarkan Bu Sam Tong menyerang dengan batang pohon itu. Dengan begini, Bu Sam Tong akan mengerahkan lebih banyak tenaga, dan walaupun berat badannya menambah berat di pohon dimana dia berdiri, batang pohon yang diayunkan Bu Sam Tong tidak akan merobohkannya.

Posisi ini juga mengijinkannya menyerang ke dalam gudang; dia telah berada di posisi yang menguntungkan dia. Bu Sam Tong melirik kearah Li Mo Ciu, dan mengetahui bahwa dia harus sabar; dia tidaklah memperdulikan nyawanya sendiri, tetapi di dalam gudang terdapat orang tua dan muda yang jika jatuh ke tangan Li Mo Ciu maka akan mengerikan akibatnya. Pada saat itu batang pohon di tangannya diayun lebih ganas dan cepat, dan menghantam dengan sangat keras pohon di tempat Li Mo Ciu berdiri untuk menjatuhkannya ke bawah.

Setelah sesaat dia mendengar Kwa Tin Ok berteriak, “ Hu-Ji, kau telah tiba, cepatlah, suruh burung-burung condor menyerang wanita jahat itu. “ Bersamaan setelah itu terdengar suara siulan seorang gadis, di langit terlihat dua bayangan putih dalam formasi melayang turun, itu adalah sepasang burung condor yang besar. Li Mo Ciu melihat kedatangan kedua burung condor itu kearahnya maka dia berpegangan erat pada pohon dengan kaki kirinya. Serangan kedua burung condor itu gagal dan terbang kembali ke langit. Gadis itu bersiul lagi beberapa kali. Kedua burung itu kembali menyerang kedua kalinya, dan mengarah bagian bawah dari pohon itu.

Li Mo Ciu telah mendengar Kwee Ceng dan Oey Yong dari pulau Bunga Persik mempunyai sepasang burung condor yang besar, dan hampir selalu berhubungan setiap saat. Pada saat itu

burung condor datang bersamaan menyerang. Dia tidak begitu mengkhawatirkan burung-burung condor, tetapi kenyataan bahwa mereka adalah milik suami-istri Kwee maka pemiliknya tentulah berada tak jauh dari sini. Ini akan membuat masalah menjadi lebih sulit. Li Mo Ciu menghindar beberapa kali, dan melancarkan serangannya ke burung-burung condor itu, dan melukai salah satu sayap kiri dari burung condor itu; condor itu menjerit dan jatuh ke tanah.

Ketika Kwee Hu melihat condornya terluka, dia berteriak, “ Condorku jangan takut, tetap serang wanita jahat itu. “ Li Mo Ciu melihat seorang gadis yang berkata tadi, dan melihat seorang gadis kecil yang sangat manis dan berpikir, “ Aku mendengar Oey li-hiap adalah salah seorang gadis tercantik di dunia, bagaimana bila dibandingkan denganku ? Apakah gadis kecil ini putrinya ? “

Selagi pikirannya tidak terarah, gerakannya menjadi lamban. Bu Sam Tong mengetahui bahwa burung-burung condor itu membantu, mereka masih tidak dapat menjatuhkan Li Mo Ciu dari pohon itu, maka diantara jeritan burung condor dia menghantam dengan sangat keras ke tanah dengan kedua tangannya, dan berhasil menjatuhkan Li Mo Ciu dari pohon itu.

Li Mo Ciu tidak menyangka Bu Sam Tong akan melakukan hal ini, dan melayang sepuluh kaki dari pohon itu. Burung condor itu melihatnya di udara, mereka segera menyerang kembali dari atas. Ketika Li Mo Ciu berlindung di balik pohon, burung-burung condor itu tidak dapat membahayakannya tetapi ketika dia sedang melayang di udara, bagaimana mungkin dia dapat bertahan dari serangan mereka ? Dalam kondisi kritis ini, dia mengibaskan kebutan di wajahnya untuk melindungi kepalanya, dan mencabut tiga jarum es-nya, dan mengibaskannya dengan segera.

Dua mengarah ke burung-burung condor itu, yang satunya ke dada Bu Sam Tong. Burung condor itu melihat kedatangan jarum itu dan cepat terbang lebih tinggi untuk menghindar, namun jarum itu bergerak dengan sangat cepat, dan setelah terdengar suara lesatan jarum, burung condor jantan telah terluka di kakarnya. Bu Sam Tong sedang melihat ke atas ketika dia melihat kedatangan jarum itu, dan segera melompat menghindar, namun kakinya masih terkena jarum itu. Bu Sam Tong berdiri setelah bergulingan, dia mengetahui bahwa kaki kirinya telah terkena jarum tapi tidak berteriak, lalu jatuh berlutut di kaki kirinya. Dia mengerahkan singkangnya untuk menguatkan dirinya, kakinya kini bengkok dan kaku. Dia terbungkuk ke tanah, dan mencoba menggunakan kedua tangannya untuk menyangga tubuhnya; namun tidak dapat bertahan lebih lama dan akhirnya jatuh lemas ke tanah.

Kwee Hu berteriak, “ Burung condor, burung condor kembalilah kemari. “ Tetapi kedua burung condor itu terbang menjauh, dan tidak kembali.

Li Mo Ciu berkata, “ Gadis kecil, apakah margamu Kwee ? “

Kwee Hu melihat wanita yang berdiri di depannya itu cantik, dia nampak ramah dan tidak seperti wanita jahat dan menjawab, “ Ya, margaku Kwee. Apa namamu ? “ Li Mo Ciu tertawa dan berkata, “ Mari, aku akan membawamu bermain, “ sambil berjalan perlahan kearah Kwee Hu, dengan maksud membawanya. Kwa Tin Ok menopang dirinya dengan tongkat besinya, dan bergegas keluar dari gudang berteriak, “ Hu-Ji, cepatlah lari! “ Li Mo Ciu tertawa dan berkata, “ Takut aku akan memakannya ?”

Pada waktu itu, seorang anak laki-laki dengan pakaian compang-camping memegang seekor ayam di tangan kirinya, dan menyanyikan sebuah lagu rakyat, berjalan melenggang dan melihat orang-orang di depan gudang dan berkata, “ Hei, apa yang kalian lakukan di rumahku? “ Dia berjalan ke tempat Li Mo Ciu dan Kwee Hu berada, tertawa dan berkata, “ Hehe, yang tua cantik, yang muda manis, apakah kalian berdua mencariku ? Namun orang she Yo ini belum pernah mempunyai si cantik sebagai teman. “ Wajahnya menyeringai dibuat-buat, lagaknya nakal.

Kwee Hu menekuk bibirnya dan berkata, “ Siapa yang ingin mencarimu ? “

Anak laki-laki itu menjawab, “ Jika kalian tidak sedang mencariku, kenapa kalian berada di rumahku ? “ sambil menunjuk ke gudang itu, memberitahukan bahwa itu adalah rumahnya.

“ Huh, siapa yang ingin pergi ke tempat yang tidak menyenangkan ? “

Bu toanio melihat suaminya terbaring di tanah, dan tidak tahu apakah dia masih hidup atau mati, bergegas keluar dari gudang ke sisinya dan berkata, “ Sam ko, apakah kau baik saja ? “ Bu Sam Tong mengerang dan berusaha bangkit, namun dia tidak mampu untuk bangkit berdiri. Kwee Hu melihat ke kejauhan tetapi tetap belum melihat kedua burung condor itu, dan berteriak, “ Burung condor, burung condor, kembalilah kemari! “

Li Mo Ciu berpikir, “ Jika aku menunggu sampai suami-istri Kwee tiba, akan sulit bagiku untuk kabur. “ Dia tertawa keji dan melangkah ke gudang. Bu toanio berlari menghadangnya, dan mengayunkan pedangnya berkata, “ Kau tidak boleh masuk! “

Li Mo Ciu tersenyum dan menjawab, “ Ini adalah rumah saudara kecil itu, bagaimana kau punya kuasa disini ? ” Tapak kirinya menghadap ke ujung pedang, dan mengarah lurus kearah pedang, hendak meraih pedang itu, tapaknya berputar; tiga jarinya kini memegang permukaan pedang, dia menyentil ujung pedang ke arah Bu toanio, mengarah ke kening Bu toanio, dan setelah sentilan itu, kening Bu toanio telah terluka. Li Mo Ciu tertawa dan berkata. “ Maaf atas serangan itu! “ Dia menaruh kebutannya di pinggang, dan melangkah ke gudang. Dia membawa Liok Bu Song dan Thia Eng di setiap tangan, dan tanpa menoleh ke belakang, dia berbalik dan menghindari lalu melangkah keluar dari gudang itu, menghindari serangan tongkat besi Kwa Tin Ok.

Anak laki-laki compang-camping itu melihat Li Mo Ciu melukai Bu toanio dan menangkap kedua gadis kecil, maka dia tidak berani melangkah maju lagi. Namun ketika dia mendengar kedua saudara sepupu itu menangis, dia maju dan melompat ke Li Mo Ciu dan berteriak, “ Hei, bibi yang cantik, kau telah melukai dan menangkap orang, kau bahkan belum memberi salam kepada pemilik tempat, kau terlalu kasar, lepaskan gadis-gadis itu. “

Li Mo Ciu membawa kedua gadis itu di kedua tangannya, dan tidak dapat mencegah anak laki-laki itu merangkulnya. Hatinya gemetar, ketika sepasang tangan memegang tubuhnya, seluruh tubuhnya melemas tanpa sengaja. Kemudian dia menghentak kedua tangannya, dan melemparkan kedua gadis itu, lalu segera meraih anak laki-laki itu.

Dalam sepuluh tahun terakhir tidak ada seorang pria pun pernah menyentuhnya, dan walau dia telah berumur tiga puluh tahun, dia masih perawan. Di masa lalu ketika Liok Tian Goan berhubungan dengannya, Liok Tian Goan memperlakukannya dengan hormat. Banyak

pendekar muda di dunia persilatan telah melihat kecantikannya tetapi tidak berani menyatakan perasaan mereka karena tahu mereka akan mati oleh tapak Ceklian Siancu.

Namun hari ini, seorang anak laki-laki memeluknya, terpikir ketika anak laki-laki itu memuji kecantikannya dengan tulus hati, hatinya sangat senang; ketika ucapan itu datang dari laki-laki dewasa, dia membencinya. Tapi dari mulut seorang anak laki-laki berumur tiga belas, empat belas tahun, perkataan itu terasa berbeda. Dalam kondisi lemah itu dia tidak memukul tapaknya ke anak laki-laki itu.

Tiba-tiba dia mendengar jeritan dari burung-burung condor itu, mereka telah kembali untuk menyerang. Li Mo Ciu mengambil dua jarum perak es dan segera melepaskannya. Sepasang condor itu telah terluka oleh senjata rahasia ini, dan segera melayang lebih tinggi, tetapi jarum perak itu datang ke arah mereka dengan kecepatan tinggi; burung condor itu dapat terbang dengan cepat, namun jarum-jarum itu jauh lebih cepat dan burung condor itu menjerit ketakutan.

Li Mo Ciu melihat burung-burung condor itu telah mundur lagi, dan sangat senang. Namun tiba-tiba dia mendengar dua suara, dua benda kecil melayang tiba-tiba di udara dan terdengar sebuah bunyi yang keras, kedua benda kecil itu telah menghantam jatuh jarum-jarum itu di udara dalam sekejap. Siapapun yang melempar benda itu, tenaga dalam mereka pastilah sangat tinggi. Dia menelan ludah dan menjatuhkan anak laki-laki itu, dan pergi melihat benda kecil itu. Itu adalah dua buah batu yang kecil. Dia berpikir, “Orang yang melepaskan batu itu pastilah sangat tinggi kungfunya, aku bukanlah lawannya, lebih baik aku menghindarinya sekarang dan berurusan lebih lanjut nanti.”

Dia berbalik dan menjulurkan tapaknya, mengarah ke Thia Eng. Dia ingin melukai dulu kedua saudara sepupu dan lalu kabur. Ketika tangannya hendak menghantam dada Thia Eng, Li Mo Ciu melihat ada sebuah sapatangan satin terikat di leher Thia Eng, bordirannya adalah bunga merah berdaun hijau, itu adalah sapatangan yang dibuatnya sendiri dan diberikan kepada kekasih hatinya.

Dia tidak bergerak dan menurunkan tapaknya, hatinya teringat kenangan-kenangan lalu, dan berpikir, “Walaupun dia telah menikahi pelacur itu, dia tidak dapat melupakanku dan menyimpan sapatangan ini. Dia ingin aku mengampuni keturunannya, apakah aku harus mengampuni atau tidak?” Dia tidak dapat memutuskan, dan memutuskan untuk membunuh Liok Bu Song dan memikirkannya lagi nanti. Dia mengambil kebutannya, ujung kebutan itu mengarah ke Liok Bu Song, dan ketika dia hendak menyerang, dia melihat sebuah sapatangan lagi terikat di leher Liok Bu Song. Dia berpikir, “Bagaimana mungkin ada dua sapatangan? Salah satunya pasti palsu.” Dia mengikat kebutannya, dan memegang leher Liok Bu Song seraya mengoyang dan mengesernya ke samping.

Pada waktu itu, suatu suara melintas di udara terdengar, sebuah batu kecil melayang ke arah dadanya. Li Mo Ciu mengeluarkan kebutannya dan segera memukul balik, memukul batu itu ke atas. Dia menjerit kesakitan, tangannya terasa panas, dan tubuhnya gemetar. Hanya sebuah batu kecil memiliki tenaga yang sangat besar, siapapun yang melempar pastilah sangat hebat. Dia tidak dapat tinggal lebih lama disitu, dan menangkap Liok Bu Song, lalu mengerahkan ginkangnya. Dia mengayun di tanah sehingga kepulan tanah beterbangan dan dalam sekejap tidak nampak lagi jejaknya.

Thia Eng melihat sepupunya telah dibawa pergi dan berteriak, “ Piao Moay! Piao Moay! “ dan berusaha untuk mengikuti. Gerakan Li Mo Ciu sangatlah cepat, bagaimana mungkin dia dapat mengejar mereka.

Kanglam adalah sebuah daerah yang lembab dan banyak sungai, setelah beberapa lama Thia Eng tiba di sebuah sungai yang menghalangi jalannya, tanpa ada jalan untuk menyeberang. Dia mengikuti sepanjang tepian sungai, dan tiba-tiba melihat sebuah bayangan kuning di sisi kiri, seseorang sedang melewati jembatan sendirian. Thia Eng menunggu sebentar dan melihat Li Mo Ciu sendirian, Liok Bu Song tidak kelihatan dimana-mana. Thia Eng melihatnya berbalik dan walaupun sangat ketakutan, memberanikan diri untuk bertanya, “ Dimana sepupuku ? “

Li Mo Ciu melihat kulit Thia Eng yang putih dan senyum yang gagah dan tertawa dingin, “ Kalian nampak serupa, dia masih mempunyai banyak hari di masa yang akan datang, jangan khawatirkan dia. Kau seharusnya mengkhawatirkan dirimu sendiri. Kenapa tidak kau mati lebih dulu saja, dunia akan berkurang masalahnya. “ Dia mengangkat kebutannya, dan menghantamkannya. Dia merasa bahwa serangannya ke dada Thia Eng menjadi lambat dan ringan. Dengan kebutan dari arah belakang, dia hendak menyerang ke arah depan namun ketika dia mempercepat serangannya, sesuatu menahan ujung kebutan sehingga tak dapat diayunkan.

Dia menelan ludah dan berbalik untuk melihat, dan melihat tanah di belakangnya naik sekitar sepuluh kaki ke udara dan terjatuh kembali. Ini adalah hal yang luar biasa. Li Mo Ciu melindungi dadanya dengan tapak kirinya dan mengerahkan tenaga melalui kebutannya dan menusuk ke arah tanah itu. Bagaimana mungkin tidak ada seseorang disana, hanya tempat yang kosong? Dia telah bertarung ratusan kali selama hidupnya, tetapi belum pernah menghadapi situasi seperti ini, otaknya segera memikirkan berbagai kemungkinan, “ Monsterkah ? Ibliskah ? “ Sebuah jurus yi chan can dikerahkan, kebutannya digerakkan melingkar membentuk lingkaran perlindungan sebelum membalik tubuhnya.

Dia melihat disamping Thia Eng berdiri seorang pria aneh, tinggi berpakaian jubah biru jade, tanpa ekspresi di wajahnya; siapa dia, dan selagi Li Mo Ciu melihat ke arah pria itu, dia tidak dapat memikirkan hendak mengatakan apa. Dia mengambil dua langkah ke belakang dan dalam waktu singkat itu dia tidak tahu siapakah mungkin orang yang kuat ini di dunia persilatan. Pada saat dia hendak bertanya siapakah lelaki itu, dia mendengar pria itu berkata kepada Thia Eng.

“ Gadis kecil, wanita ini sangat jahat, dan kau berkelahi dengannya. “ Thia Eng mengangkat tangan dan kepalanya dan menjawab, “ Saya tidak berani. “ Laki-laki itu berkata, “ Apa yang kau takutkan ? Majulah. “ Thia Eng tidak berani. Laki-laki itu meraihnya dan mendorongnya ke arah Li Mo Ciu.

Pada saat itu, Li Mo Ciu tidak tahu harus berbuat apa. Dia merencanakan menggunakan kebutannya; dia menjulurkan tangan kirinya untuk mengambil kebutannya, hendak memukul Thia Eng di pinggang. Tiba-tiba sebuah suara tanpa wujud terdengar; tangannya tertekuk dan terluka, tak mampu mengambil senjatanya. Thia Eng mendekatinya dengan tangan terkepal, dan setelah suara tumbukan terdengar, Li Mo Ciu terpukul di dada dengan kepala Thia Eng. Li Mo Ciu tidak pernah dihina seperti ini seumur hidupnya, dan dengan kemarahan, melupakan ketakutannya dan meraih senjatanya dan menyerang kedepan dengan marah. Kebutannya terpental dari tangannya, tubuhnya tergetar; laki-laki itu telah menembakkan

sebutir batu yang lain, dan menjatuhkan senjatanya ke tanah. Thia Eng berdiri disana dengan mantap.

Li Mo Ciu tahu bahwa dia mendapat kesulitan sekarang; jika dia tidak kabur sekarang maka hidupnya dalam bahaya. Dia tertawa pelan dan berbalik lalu pergi. Setelah dia pergi cukup jauh, dia mengibaskan tangannya ke belakang. Nampak sebuah kilatan perak, lebih dari sepuluh jarum perak es dilepaskannya ke arah lelaki itu. Dia melepaskan senjata rahasianya tanpa berbalik, tetapi setiap jarum itu mengarah ke lelaki itu.

Lelaki itu sedang tidak berjaga-jaga, dan tidak mengetahui bahwa teknik melempar jarum Li Mo Ciu sangat mematikan. Dia segera melompat ke belakang untuk menghindari jarum-jarum itu. Jarum-jarum itu melesat kearahnya dengan cepat, tetapi lompatannya lebih cepat. Ketika dia mendengar jarum-jarum itu mengenai sesuatu, dia berhenti melompat dan turun ke tanah. Li Mo Ciu tahu bahwa dia tidak akan dapat melukai laki-laki itu, sepuluh jarum atau lebih itu hanya untuk mengalihkan perhatiannya, ketika dia mendengar gerakan angin dari lompatan mundur lelaki itu, tangannya mengibas sekali lagi, sebuah jarum mengarah ke Thia Eng.

Li Mo Ciu tahu jarum yang terakhir itu mengenai sasaran; takut dengan serangan balasan dari laki-laki itu, dia tidak melihat ke belakang dan menambah kecepatannya melarikan diri, tubuhnya menghilang di dalam hutan mulberry. Laki-laki berpakaian biru kehijauan itu berkata, “ Ah! “ dan mengangkat Thia Eng dan melihat sebuah jarum telah mengenai pundaknya, wajah Thia Eng berubah warna dan mengeluh kecil. Dengan membawa Thia Eng, laki-laki itu bergegas menuju kearah barat.

Penculikan Liok Bu Song telah mengejutkan Kwa Tin Ok. Anak laki-laki compang-camping itu berkata, “ Aku akan pergi melihat-lihat. “ Kwee Hu berkata, “ Apa yang mau dilihat disana ? Wanita jahat itu akan menendangmu sampai mati. “

Anak laki-laki itu tersenyum dan menjawab, “ Kau akan menendangku sampai mati ? Aku tidak mau melihatnya. “ Sambil berkata demikian, dia melangkah ke arah yang dilalui Li Mo Ciu tadi. Kwee Hu berkata, “ Bodoh! Aku tidak berkata aku hendak menendangmu. “ Kwee Hu tidak menyadari kalau anak laki-laki itu membuat permainan kata dan mengatakan kalau Kwee Hu adalah wanita jahat.

Anak laki-laki itu bergegas secepat mungkin ketika dia tiba-tiba mendengar teriakan Thia Eng, “ Piao Moay, piao moay! “ Dia mengikuti sumber suara itu. Dia berlari cukup jauh mengikuti suara itu dan akhirnya dia tiba dimana sepertinya suara panggilan itu berasal. Namun ketika dia sampai disana tidak nampak kedua gadis itu dimanapun. Dia menolehkan kepalanya dan melihat di tanah berkilauan sepuluh atau lebih jarum perak, jarum perak itu membentuk suatu pola. Dia membungkuk dan mengambil sebuah jarum, memegangnya dengan tangan kiri. Di dekat jarum ada seekor kelabang besar dengan bagian bawahnya menghadap ke atas, telah mati. Dia berpikir hal ini aneh, dan melihat lebih dekat, dan melihat sejumlah besar semut mati, tetapi beberapa langkah dari sana banyak semut berlarian dan bergerak memutar. Dia mengambil sebuah jarum dan mendorong-dorongkannya ke semut-semut itu beberapa kali, dan beberapa dari semut itu bergulingan beberapa kali sebelum mati dengan bagian bawah tubuh menghadap ke atas. Hal yang sama terjadi dengan serangga lain.

Anak laki-laki itu gembira, berpikir kalau jarum itu akan membantu mengatasi nyamuk dan lalat, tetapi seketika merasakan tangan kirinya tidak berfungsi normal. Sebuah suara yang keras dari belakang berkata, “ Jarum-jarum itu beracun ! Kau memegangnya di tangan kirimu,

bagaimana mungkin tidak berbahaya ? “ Dia membuka tapak kirinya dan membuang jarum itu. Disana nampak sebuah noktah hitam di tempat dimana jarum itu dipegang tadi, dan kedua jarinya juga menjadi hitam. Dia sangat ketakutan, dan mengosokkan tangannya ke kakinya kuat-kuat.

Kekakuan di tangan kiri perlahan makin menjadi, dan dalam hitungan menit siku tangannya telah mulai kaku. Dia pernah digigit oleh seekor ular berbisa, dan hampir kehilangan nyawanya; pada waktu itu, tempat dimana dia digigit ular juga menjadi kaku. Dia dalam bahaya dan akhirnya dia berteriak kesakitan. Sebuah suara dari belakang berkata, “ Anak kecil, kau tahu bagaimana hebatnya jarum itu sekarang bukan ? “ Suara itu seperti dentingan logam yang menyengat telinganya, seakan suara itu datang dari tanah. Dia berbalik dan menelan ludah ketika dia melihat seorang laki-laki berdiri terbalik. Anak laki-laki itu mundur beberapa langkah dan bertanya, “ Si... si... siapa kamu ? “

Tangan laki-laki itu ditanah menyangga tubuhnya, tubuhnya berdiri tegak dan dalam satu lompatan, dia telah bergerak tiga puluh kaki ke arah anak laki-laki itu.

“ Siapa aku? Apakah akan hebat jika tahu siapa aku ? “

Bocah itu gemetar dan mulai berlari menjauh. Di belakangnya terdengar suara ‘duk’ ‘duk’ ‘duk’. Dia berbalik dan sangat ketakutan sehingga rasanya jiwanya keluar dari badan. Orang itu menggunakan tangannya sebagai kaki, masing-masing tangan memegang sebuah batu, dan berjalan dengan kondisi tubuh terbalik namun kecepatannya bahkan lebih cepat dari berjalan dengan dua kaki, dan hanya beberapa meter darinya. Dia berlari makin cepat karena ketakutan, tiba-tiba terdengar suara ketika laki-laki itu melompati kepalanya dan mendarat di depannya.

Anak laki-laki itu berteriak, “ Ibu!” dan berbalik untuk kabur, namun kemanapun dia hendak lari; lelaki aneh itu akan melompat di depannya. Dia hanya mempunyai dua kaki, tetapi dia bukanlah tandingan orang itu yang menggunakan tangannya untuk berjalan. Dia berbalik beberapa kali tetapi laki-laki itu semakin dekat, maka dia menjulurkan tangannya hendak mendorong laki-laki itu; tangannya kaku dan dia tidak dapat menggerakkannya dari tadi. Kepalanya penuh dengan keringat dan tidak tahu lagi apa yang harus diperbuat, kakinya menjadi lemas dan dia terduduk di tanah.

Lelaki aneh itu berkata, “ Semakin cepat kau berlari dan bergerak, semakin cepat pula racun itu menyebar. “ Anak laki-laki itu mengkhawatirkan hidupnya, berlutut lalu berkata, “ Aku mohon Lo yaya untuk menyelamatkan nyawa saya. “

Lelaki aneh itu menggelengkan kepalanya dan berkata, “ Itu sulit, itu sulit. “

Anak laki-laki itu lalu menjawab, “ Yaya mempunyai banyak kesaktian, tentu bisa menyelamatkanku. “

Jilid 4

